

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : **ARDIYAN FIRDAUSIYAH**

NIM : **0849113092**

Program : **PI/Pemikiran Pendidikan Islam**

Institusi : **Proram Pasca Sarjana IAIN Jember**

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penulisan/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 10 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



ARDIYAN FIRDAUSIYAH
NIM. 0849113092

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di MA Al-Imam Grujugan Lor, Jambisari DS., Bondowoso" yang ditulis oleh ARDIYAN FIRDAUSIYAH ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember.....

Pembimbing I

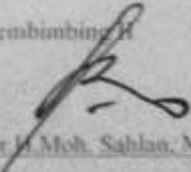


Dr. Mufiron, M. Ag.

NIP. NIP.19661106 199403 1 007

Jember.....

Pembimbing II



Dr. H. Moh. Sahlan, M. Ag.

NIP. NIP.19630311 199303 1 003

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Aliyah Al-Imam Grugugan Lor, Jambisari Darus Sholah Bondowoso". yang ditulis oleh Ardiyan Firdausiyah, telah dipertahankan di depan dewan penguji tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Jumat.....Dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

DEWAN PENGUJI

1. KetuaPenguji : Dr. Hj. Titiék Rohanah Hidayati, M.Pd
2. Pengujiutama : Prof. Dr. H. Moh. Khusnurridlo, M.Pd
3. Penguji I : Dr. Muniron, M.Ag.
4. Penguji II : Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag.

(*M.H.*)
(*K.H.*)
(*M.*)
(*S.*)

Jember,2017

Mengesahkan
Pascasarjana IAIN Jember
Direktur,



Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag.
NIP. 19750103 199903 1 001

**PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
DI MADRASAH ALIYAH AL IMAM GRUJUGAN LOR,
JAMBISARI DARUS SHOLAH –BONDOWOSO
TAHUN 2015-2016**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam
(M.Pd.I)



Oleh :

ARDIYAN FIRDAUSIYAH

NIM: 0849113092

**PROGRAM STUDY PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA (S2)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
MARET 2016**

ABSTRAK

Ardiyani Firdausiyah, 2016. *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Aliyah Al-Imam Grujugan Lor, Jambisari Darus Sholah Bondowoso*. Tesis. Program Studi Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Dr. Muniron, M.Ag. Pembimbing II: Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag.
Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Multikultural,

Penulisan ini dilatar belakangi oleh adanya perbedaan latar belakang masyarakat dan perbedaan kebudayaan, oleh karena itu sangatlah penting untuk mengadakan penulisan tentang Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dan merupakan hal penting untuk diterapkan di suatu lembaga pendidikan untuk mewujudkan tatanan manusia yang demokratis, humanis dan plural dalam masyarakat. Sementara itu dikaitkan dengan adanya kritikan dari pengamat pendidikan Islam Indonesia bahwa pendidikan Islam baik sebagai lembaga ataupun sebagai materi telah mempraktekkan pendidikan yang eksklusif, dogmatis dan kurang menyentuh aspek moralitas. Citra pendidikan Islam yang kurang menyentuh aspek moralitas ini seringkali dikaitkan dengan lembaga madrasah. Sementara itu Pendidikan di Indonesia dituntut untuk memperhatikan tiga hal sekaligus, realitas multi kultur, misi ajaran Islam dan misi mencerdaskan bangsa. Tuntutan ini semakin nyata ketika muncul konsep pendidikan multikultural yang diyakini sebagai jalan keluar bagi persoalan konflik khususnya di Indonesia. Lembaga madrasah aliyah Al-Imam merupakan lembaga madrasah yang ada di desa Grujugan Lor, Jambisari-Bondowoso melalui paradigma ajaran nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam merespon tuduhan maupun kritikan yang dapat merisaukan maupun menjadikan kegelisahan yang sangat menyedihkan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sementara itu Pendidikan di Indonesia dituntut untuk memperhatikan tiga hal sekaligus, realitas multi kultur, misi ajaran Islam dan misi mencerdaskan bangsa. Tuntutan ini semakin nyata ketika muncul konsep pendidikan multikultural yang diyakini sebagai jalan keluar bagi persoalan konflik khususnya di Indonesia. Dari latar belakang tersebut memberi dorongan kepada penulis untuk melakukan eksplorasi guna mengungkap pokok permasalahan mengenai bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di MA Al-Imam, apa saja nilai-nilainya dan bagaimana implikasinya terhadap karakter siswa.

penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat diskriptif kualitatif, teknik dalam penentuan subjek yang digunakan adalah teknik sampling bertujuan (purposive sampling), sedang teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, Untuk menguji kredibilitas data penulis menggunakan teknik triangulasi sumber data. Kemudian analisis data dilakukan di awal penelitian sampai pada akhir kesimpulan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa: Pertama, bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di MA Al-Imam diterapkan dengan cara memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam setiap bahan ajar yang disampaikan oleh guru terhadap siswa dan dengan menggunakan kombinasi model yang ada yaitu pendidikan Islam multikultural

mencakup tiga jenis transformasi, yaitu transformasi diri, transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, serta transformasi masyarakat.

Kedua, bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di MA Al-Imam yaitu antara lain nilai demokrasi (al-musyawah), humanism (hablun min al-nas) dan plural (al-taawun). Dari beberapa nilai tersebut dalam pengamatan penulis mampu memberikan kontribusi terhadap siswa sebagai jalan

mengajarkan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam multicultural, maka didalamnya pun mengandung nilai yang dapat mendidik akhlak para siswa, sehingga inilah yang dapat membentuk akhlak mulia para siswa.

Ketiga, bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multicultural yang diterapkan oleh kurikulum MA Al-Imam membuahkan hasil yang positif terhadap perkembangan karakter siswa MA Al-Imam sendiri, diantaranya:

1. Membangun paradigma keberagamaan inklusif di lingkungan madrasah
2. Menghargai keragaman bahasa di sekolah
3. Membangun sikap sensitive gender di sekolah
4. Membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan dan perbedaan sosial.
5. Mengembangkan sikap anti diskriminasi etnis.
6. Menghargai perbedaan kemampuan
7. Menghargai perbedaan umur.



ملخص البحث

ارضيان فردوسية, ٢٠١٦. تطبيق نتائج التربية الإسلامية الثقافية في مدرسة عالية الإمام غروجوكان لور جامبيساري دار الصلاح بوندوصو . مجمع الديني الإسلام جمبر . برنامج التربية الإسلامية . برامج الدراسات العليا

الكلمات الرئيسية : نتائج التربية الإسلامية بثقافة عديدة . كلمة جامعة هذا البحث يبدأ بوجود حلفية المجتمع والثقافة.

لذلك يهتم البحث على تطبيق النتائج التربوية الإسلامية بثقافة عديدة , بأنه من بعض المهمات التطبيق في إحدى المؤسسة التربوية لتحقيق الإنسان الديمقراطية . والإنسانية . والجمع في المجتمع . وبعد ذلك أن هذا التربية تتعلق بوجود الإنتقاد من مراقب التربية الإسلامية الإندونيسية . لأن تربية الإسلامية لكونها مؤسسة او مادة تطبق على تربية هدية وعقيدة مع قليل التأثير لناعية أخلاقية لكون هذه الصورة التربية الإسلامية معلقة أحيانا على مؤسسة المدرسية هما في المدرسة العالية الإمام في قرية غروجوكان لور جامبيساري دار الصلاح بوندوصو بطريقة نمط الدرس على نتائج التربية الإسلامية الثقافية في إجابة التهمة والإنتقاد التي تجعل القلق المحزن على مؤسسات التربية الإسلامية . ومن خلفية هذه المسئلة تحت الباحثة لتعمل الإكتشاف لبدو انساس المسئلة . كيف طريقة التصديق هذه النتائج التربية الإسلامية الثقافية في مدرسة العالية الإمام ؟

ما هي النتائج وكيف تضمينها على خاصية الطلاب ؟

هذا البحث هو بحث ميلاني ويتعمل في طريقة التعيين الشخص طريقة عينيا وطريقة جمع البيانات بالملاحظة , والمحاورة , والتوثيق والتمرين ثقة البيانات تتعمل الباحثة طريقة المثلية المبداء البيانات . ثم تحليل البيانات في أول البحث إلى آخر الخلاصة . والخلاصة من ثمره البحث . الأول , أن نتائج التربية الإسلامية الثقافية في كل مادة للطلاب . وإجماع الطرائق المستعملة . هي تربية الإسلامية الثقافية المشتملة على ثلاثة تحولات . وهي تحولات الشخصية , تحولات المدرسية والتعليمية , وتحولات المجتمع . الثاني , كانت نتائج التربية الإسلامية الثقافية في مدرسة العالية الإمام وهي الديمقراطي (المشاوره) , والإنسانية (حيل من الناس) والجمع (التعاون) . ومن تلك النتائج تستطيع الباحثة في بحثها منح المساهمة على الطلاب وسيلة لتعليم نتائج التربية الإسلامية الثقافية التي تحتمل النتائج تربي اخلاق الطلاب . لتكوين اخلاق الكريمة . الثالث , بأن نتائج التربية الإسلامية الثقافة التي طبقها المنهج المدرسة العالية الإمام لنيل النيجة الانفعالية على نمو خاصية الطلاب في مدرسة العالية الإمام . وهي :

- بناء إنمط المختلفة الشاملة في المدرسة
- إكرام اللغات المختلفة في المدرسة
- بناء موقف الجساس الجنس في المدرسة
- بناء الفهم الحرج والإحتجاس على عدم العدل واختلاف والجمع
- إنما الموقف ضد تفرقة عرقية
- إكرام الإختلاف في الإستطاعة
- إكرام الإختلاف في العمر

ABSTRACT

Ardiyan firdausiyah, 2016, the *Application of Islamic Values Education in Multicultural, in Al-Imam Senior High School, Grujugan Lor, Jambisari Darussholah, Bondowoso*, tesis for Faculty of Teacher Training Islamic Education in imagery graduation state Islamic instude of Jember. Supervisor I : Dr. Moniron, M, Ag. Supervisor II : Dr. H. Moh. Sahlan, M. Ag.

Key words: the Values of Islamic Education in Multicultural

in this research backgrounds *are* back to the different backgrounds of community and culture differences, the tefore, it is very important for madesome research about the application of Islamic values education in multicultural, that important to given apli in one of education in school for given some realize in order of human democratic, humanist and plural in our society, while it is was associated with their criticism of the observers Islamic education in Indonesia, thet in a good institutions or in the lesson has given by practice the education exlusive, demokratice, less touches on themoralities, the mage of Islamic educations and criticism, that can be sadness and troubling for any of I slamic institution, from the backgrounds of society that can be encouragement to do the exploration to used the real principal problem about how the application of Islamic value education in multicultural in MA. Al-Imam and what the value and how the students implication the character?.

This research was fild nature by descriptive gualitatif tehnicue tri anggulation to can fine subject used tehnicue was to (purposive sampling) tehnicue triangulation data source then data analysis has done in the first research until the end of concluded.

From the research. Results has done can be concluded that: first, the values of Islamic education in multicultural in MA. Al-Imam that can be applied by the values Islamic Education in Multicultural that ha any instructional materials by the teacher for the student and by using a combination of existing models that Islamic Education in multiculture, include, trhee types of transformation, transformation of school and teaching learning as well as transformation of sosity.

The second at there are value of Islamic education in multiculture in MA. Al-Imam among others, the value democracy (consultation) humanism (hablun minan-nas) and plural (al- taawun) from sonie of values of observation in reaserch that able to

contribute from the student as away to teach some of the Values of Islamic Multicultural in the contenct of values can made a good morality for student.

The thir, the application of Islamic value education in multicultural in MA.-Al-Imam that has made positive result to improving student character in MA.AI-Imam:

1. To buld inclusive paradigma in environment religi
2. To appraciete the diversity of languages in school
3. To build a gender sensitive inttitude in school
4. To develop a critical understanding and empathy for in justice and social differences
5. To developing undiscrimination ethnicity
6. To respect defferences in the ability

To respect for defferences in age.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	vx
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Tujuan apaenelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Kajian Teori	11
1.Konsep Pendidikan Islam Multikultural	11
a. Konsep Pendidikan Islam	11
b. Dasar Pendidikan Islam	14
c. Pengertian Pendidikan Multikultural	15
d. Konsep Multikultural Dalam Islam	22
2.Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Islam Multikultural	26
3.Implikasi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Karakter siswa	30
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	34

	C. Kehadiran Peneliti	35
	D. Subyek Penelitian	35
	E. Sumber Data	36
	F. Teknik Pengumpulan Data	36
	G. Analisa Data	37
	H. Keabsahan Data	39
BAB IV	HASIL PENELITIAN	42
	A. Paparan dan Hasil Analisis Data	42
	B. Hasil Penelitian	53
BAB V	PEMBAHASAN	58
	A. Penerapan Pendidikan Islam Multikultural Di MA.AI-Imam	58
	B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di MA AI-Imam	60
	C. Implikasi Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Karakter Siswa MA AI-Imam	64
BAB VI	PENUTUP	68
	A. Kesimpulan	68
	B. Saran	69
	DAFTAR RUJUKAN	70
	Pernyataan Keaslian Tulisan	
	Lampiran-Lampiran	
	Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai pandangan hidup yang berlandaskan nilai-nilai *ilahiyyah*, baik yang termuat dalam Al-Qur'an maupun sunnah Rosul diyakini mengandung kebenaran mutlak, yang bersifat transendental, universal dan *eternal* (abadi), sehingga secara aqidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja (*likulli zaman wa makanin*).

Dengan demikian pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, maka harus didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dan juga berlandaskan pada humanisme. Maka nilai-nilai fundamental yang secara universal dan obyektif merupakan kebutuhan manusia perlu dikemukakan sebagai dasar pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut adalah latar belakang budaya, suku, bahasa serta sosial ekonomi.

Pendidikan diberi tanggung jawab untuk menciptakan rasa kemanusiaan, moral, dan kepribadian yang mendukung terjadinya kedamaian dimasyarakat melalui penyebaran pengetahuan, wawasan, dan spirit bagi generasi (anak-anak, remaja, pemuda secara khusus dan rakyat secara umum). Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan dan peradaban yang maju (yang mana masyarakatnya sejahtera, damai, kreatif, produktif dan suka keindahan) pastilah didukung dengan pendidikan yang berhasil (Soyomukti,

2010:138). Allah telah menggambarkan dalam al-Qur'an surat al-Hujurot ayat 13, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.s. al-Hujurot ayat 13).

Dalam konteks ini, sebagaimana Negara Indonesia sebagai salah satu penghuni benua di dunia memiliki budaya dan kebudayaan yang sangat beragam, baik dari segi suku, bahasa agama, sosial politik, dan sebagainya. Keanekaragaman tersebut sering kali menjadi penyebab terjadinya etnosentris dan konflik kebudayaan. misalnya konflik antar suku, konflik organisasi, konflik keagamaan dan konflik sosial lainnya disebabkan karena faktor:

- a. Masyarakat terbagi dalam berbagai bentuk kelompok latar belakang budaya dan sub budaya yang berbeda.
- b. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi dalam lembaga-lembaga yang saling tidak melengkapi. Sistem yang ada tidak bermuara pada satu tujuan.
- c. Kurang adanya kemauan untuk mengembangkan musyawarah antar masyarakat dalam hal nilai-nilai sosial yang fundamental.
- d. Kurangnya kesadaran mengembangkan musyawarah dan sering berkembang konflik antar sub budaya tersebut.

- e. Adanya dominasi politik kelompok satu atas kelompok lain, (Maksum, 2011; 153).

Berangkat dari fenomena diatas, kecenderungan masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang labil dan memiliki resistensi yang tinggi terhadap konflik sosial. Walaupun ada simbol perdamaian, namun perdamaian tersebut masih berkonotasi negatif. Hal seperti itu dibuktikan dengan banyaknya konflik antar suku, ras, agama, ideologis, politik bahkan dalam pendidikan. Hal ini menjadi penting untuk menyadari dan mencari solusi tentang masalah multikultural melalui pendidikan, agar tidak terjadi disintegrasi sesuai dengan undang-undang pendidikan nasional dan ajaran Islam. Kebudayaan sebagai identitas bangsa dan antar individu tidak akan berkembang tanpa melalui proses pendidikan, karena kebudayaan bukan merupakan sesuatu untuk diwariskan secara generatif, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar (Maksum, 2011; 153).

Rosulullah mengajarkan prinsip integrasi sosial untuk membangun sebuah masyarakat madani. Islam menjadikan rujukan nilai, pengetahuan dan tindakan bagi para penganutnya untuk berta'aruf (saling tukar menukar) dengan kelompok-kelompok lain dimasyarakat yang berbeda latar belakang agama, sosial dan budaya (Q.S. Al-Hujurot: 13). Prinsip ini ditransformasikan kembali kedalam kerangka pengembangan pendidikan Islam untuk menghadapi masyarakat yang sedang dilanda konflik (Maksum, 2011).

Masalah-masalah yang telah terurai diatas melatar belakangi penulis untuk mencoba menguraikan lebih lanjut tentang betapa pentingnya pendidikan

multikultural. Seiring arus gelombang demokrasi yang menuntut pengakuan perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku dan agama. Dengan demikian, pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan, yaitu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya ke generasi berikutnya, menumbuhkan tata nilai, memupuk persahabatan antar siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama, serta mengembangkan sikap saling memahami. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural adalah jawaban atas beberapa problematika kemajemukan itu.

Pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan pendidikan dari individu, kelompok ataupun Negara.

Dari uraian diatas penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang “Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Aliyah Al-Imam tahun pelajaran 2015-2016”

Perhatian terhadap nilai-nilai multikultural tersebut sangat dipentingkan terkait dengan fakta bahwa Madrasah Aliyah Al-Imam ini memiliki siswa siswi dengan latar belakang daerah yang beragam. Jika keragaman latar belakang daerah tidak dikelola dengan memerhatikan nilai-nilai multikultural, maka sangat potensial akan terjadi konflik didalamnya.

Proses pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri daripada keselamatan yang

dimiliki dan didambakan oleh orang lain diluar diri dan kelompoknya sendiri, seperti terlihat pada: 1. terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya, sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinatif, dan 2. guru lebih sering menasehati peserta didik dengan cara mengancam, 3. guru hanya mengejar standar nilai akademik sehingga kurang memperhatikan budi pekerti dan moralitas anak, serta 4. kecerdasan intelektual peserta didik tidak diimbangi dengan kepekaan sosial, sehingga sering timbul persaingan negatif seperti persaingan perhiasan, perselisihan antar kelompok dan lain-lain.

B. Fokus Penulisan

Penulisan ini difokuskan pada beberapa persoalan fundamental antara lain:

1. Bagaimana penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Aliyah Al-Imam Grujugan lor, Jambesari DS, Kabupaten Bondowoso?
2. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di MA Al-Imam, Grujugan lor, Jambesari DS, Kabupaten Bondowoso?
3. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan islam multikultural terhadap karakter siswa MA Al Imam, Grujugan lor, Jambesari DS, Kabupaten Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penulisan. Tujuan penulisan dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Aliyah Al-Imam Grujugan lor, Jambesari DS, Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mendiskripsikan nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di MA Al-Imam, Grujugan lor, Jambesari DS, Kabupaten Bondowoso.
3. Untuk mengetahui implikasi nilai-nilai pendidikan islam multikultural terhadap karakter siswa MA Al Imam, Grujugan lor, Jambesari DS, Kabupaten Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penulisan. Adapun manfaat penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritik, hasil studi ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khazanah pengetahuan tentang nilai-nilai, penerapan dan implikasi pendidikan Islam multikultural yang sangat diperlukan untuk memecahkan problem tentang eksistensi sosial, etnik dan kelompok yang beragam di Indonesia.

2. Manfaat Praktis,

Adapun manfaat praktis dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Penulis: Sebagai bahan informasi dan latihan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan Islam multikultural dalam rangka memperluas khazanah keilmuan.

- b. Bagi Civitas Akademika, lembaga dan para guru: Kajian ini juga diharapkan agar dapat dijadikan acuan dan pertimbangan untuk mengembangkan pendidikan Islam multikultural yang dapat mewujudkan generasi penerus Indonesia yang saling memahami dan bekerja sama, meski dengan latar belakang etnik, bahasa, budaya, dan agama yang berbeda-beda.

E. Definisi Istilah

Agar tidak ada penafsiran yang berbeda dengan persoalan yang terkandung di dalam judul penulisan ini, maka dalam definisi istilah akan dibahas tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian penulis. Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah yang menjadi fokus perhatian penulis dalam judul penulisan, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan maupun kesalahpahaman dalam memahami makna istilah yang ada (Tim Penyusun; 2011-32).

Adapun definisi istilah tentang judul “Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural ” yaitu:

Penerapan adalah perbuatan menerapkan, yaitu suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Yang dimaksud dengan penerapan disini yaitu transformasi diri, transformasi sekolah dan proses belajar mengajar serta transformasi masyarakat akan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural (Yahya Suryana; 2015- 268).

Nilai merupakan segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Menurut Soelaeman (2005) bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai disini adalah meliputi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam multikultural yaitu: Nilai demokratisasi, nilai humanisme dan nilai plural (Raharja, 2011: 115).

Pendidikan Islam merupakan proses, dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses pertumbuhan dan perkembangan Islam, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban (Muhaimin, 2002: 120).

Multikultural menurut M. Ainul Yaqin dan L.H. Morgan (1818-1881) mengartikan sebagai sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat dan sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikultural adalah kesetaraan budaya (Hilmi, 2002; 4).

Berdasarkan beberapa definisi istilah tersebut, menurut penulis disimpulkan antara lain “Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural adalah sebuah konsep proses transformasi sebuah nilai pendidikan Islam multikultural dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama yang diproses dalam suatu wadah lembaga pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mencantumkan berbagai macam hasil penulisan terdahulu yang terkait dengan penulisan yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penulis yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan, (skripsi, tesis, desertasi dan sebagainya). Langkah ini dapat dilihat sampai sejauh mana orsinilitas dan posisi penulisan yang hendak dilakukan (*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 2013; 49*).

1. Ainun Hakiemah, program studi pendidikan Islam konsentrasi pemikiran pendidikan Islam, berjudul “Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Konsep Pendidikan Islam”, dengan rumusan masalahnya sebagai berikut:
 - a. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan multicultural dalam pendidikan Islam?
 - b. Bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam?
 - c. Apa factor-faktor yang dimungkinkan menjadi penghambat bagi penerapan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam?

Hasil penulisan yang telah dilakukan mengungkapkan gambaran penulisan tentang nilai-nilai dan konsep pendidikan multikultural dengan mengaitkan antara idealitas dan realitas yang ada di Indonesia. Kemudian ia mensinergikan antara pendidikan Islam dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yang memiliki kesamaan, yang kemudian ia tarik dalam aspek kurikulum yang mendasar dari tujuan, materi, metode pembelajaran, dan evaluasi dalam pendidikan Islam.

2. Suprihatin, program studi pendidikan Islam, konsentrasi pendidikan agama Islam, program pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga, yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai pendidikan multikultural dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta” dengan focus masalahnya antara lain:
 - a. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta?
 - b. Bagaimana keberhasilan pendidikan multikultural dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta?
 - c. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta?

Berdasarkan hasil penulisan yang dilakukan dengan menggunakan metode penulisan kualitatif melalui analisis data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan data-data lainnya adalah sebagai berikut yaitu terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren Ali Maksum Krpyak yang digunakan dalam membentuk akhlak santri. Beberapa nilai-nilai tersebut adalah nilai demokrasi, nilai kesetaraan, nilai keadilan, nilai kemanusiaan, nilai kedamaian, nilai kebersamaan dan nilai toleransi. Kemudian dapat dilihat pula keberhasilan dari penemuan nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren yaitu adanya berbagai bentuk kegiatan yang dikemas dari keterbukaan pesantren atas calon santri, pengacakan yang dilakukan pada setiap asrama yang bertujuan dapat

tercapainya pengenalan terhadap budaya bangsa. Kemudian dari penulisan tersebut menunjukkan adanya faktor yang mendukung diantaranya adalah, adanya visi dan misi kyai pesantren, kurikulum yang terpadu dengan memadukan kurikulum departemen agama pendidikan nasional dengan kurikulum lokal pesantren, buku dan kitab ajar pondok pesantren dengan kandungan nilai-nilai multikultural, SDM pendidik pesantren yang professional, sistem pendidikan *full day*. Sedangkan dari faktor yang menghambat yaitu disebutkan antara lain: pemahaman isu-isu pendidikan multikultural secara sadar belum terlalu banyak diangkat, sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatana keseharian para santri belum cukup maksimal, perlunya strategi khusus dalam menasehati santri pada zaman modern.

Melihat dari berbagai penelusuran terhadap beberapa penulisan diatas, penulis melihat ada perbedaan anatara penulisan sebelumnya dengan penulisan yang akan penulis angkat. Hal ini disadari bahwa adanya ruang kosong yang menurut penulis perlu diisi. Penulis ingin mengungkapkan bagaimana penerapan pendidikan Islam multikultural terhadap siswa di Madrasah Aliyah Al-Imam dari lingkungan yang berlatar belakang berbeda dan beragam.

Penulisan ini juga berbeda dengan ainun hakiemah yang sejauh penulisannya mensinergikan dan mencoba mengeksplorasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam. Berbeda dengan Suprihatin meneliti

bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan terhadap akhlak santri di lembaga pondok pesantren.

B. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Islam Multikultural

a. Konsep Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam berorientasi pada dua persoalan *duniawi* dan *ukhrowi*, (Daradjat, 1999:103). Ulwan memaparkan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam yaitu:

- 1) Nilai Pendidikan keimanan
- 2) Nilai Pendidikan akhlak
- 3) Nilai Pendidikan jasmani
- 4) Nilai Pendidikan kejiwaan
- 5) Nilai Pendidikan akal
- 6) Nilai Pendidikan Kemasyarakatan
- 7) Nilai pendidikan gender, (Ulwan, 2007: 114).

Pendidikan Islam, sering kali mengandung keragaman arti yaitu dimaksudkan dalam arti sempit yaitu proses belajar mengajar dimana agama Islam menjadi "*core curriculum*". Pendidikan Islam bisa pula berarti sebagai lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat kegiatan yang menjadikan Islam sebagai identitasnya, baik dinyatakan dengan semata-mata maupun tersamar. Perkembangan terakhir memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam memberi arti lebih substansial

sifatnya, yaitu bukan sebagai proses belajar mengajar maupun jenis kelembagaan, akan tetapi lebih menekankan sebagai suatu iklim pendidikan atau “*education atmosphere*”, yaitu suatu suasana pendidikan yang Islami, memberi nafas keislaman pada semua elemen system pendidikan yang ada.

Jadi dalam peta pemikiran Islam Islam bukanlah sebuah kehidupan yang praktis dan baku, melainkan sebuah sistem nilai dan norma (perintah dan larangan) yang secara dinamis harus dipahami dan diterjemahkan berdasarkan setting sosial dan demensi ruang dan waktu tertentu karena itu secara praktis dalam Islam tidak terdapat sistem ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya yang secara tersurat dan baku. Akan tetapi manusia dalam hal ini umat islam yang telah diberi amanah sebagai kholifah dimuka bumi, diperintahkan untuk membangun sebuah sistem kehidupan praktis dalam segala aspek dalam rangka mengamalkan nilai dan norma Islam itu dalam kehidupan nyata, karena itu dalam Islam hanya terdapat nilai pilar penyangga tegaknya sistem pendidikan Islam seperti tauhid sebagai dasar pendidikan, konsep manusia yang melahirkan dan memberi arah tentang tujuan pendidikan, serta konsep tentang ilmu yang merupakan isi dari proses pendidikan. Tegaknya proses pendidikan merupakan kawasan ijtihadi yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam tadi. Dengan kata lain, dalam pendidikan ini, Islam hanya menyediakan bahan baku, sedangkan untuk menjadi sistem yang operasional, manusia diberi kebebasan untuk membangun dan menterjemahkannya. karena

tidak ada pendidikan Islam yang baku melainkan manusia *dirangsang* untuk menciptakan sistem pendidikan yang paling ideal (Tobroni, 2008;15).

Islam adalah pedoman hidup universal (sesuai dengan fitrah manusia), eternal (abadi) dan kosmopolit (berbudaya adiluhung). Karena sebagian besar hanya berupa nilai-nilai luhur dambaan seluruh umat manusia. Hal ini lebih mendekati pada prinsip-prinsip ajaran Islam antara lain: memudahkan dan mendorong pada kemajuan.

Zarqowi Soejoeti mengemukakan tiga pengertian pendidikan Islam: *pertama*, lembaga pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat mengejewantahkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam nama lembaga pendidikan dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. *Kedua*, lembaga pendidikan yang memberikan perhatian dan menyelenggarakan kajian tentang Islam yang tercermin dalam program kajian sebagai ilmu diperlakukan seperti ilmu-ilmu lain yang menjadi program kajian-kajian pendidikan Islam yang bersangkutan. *Ketiga*, mengandung kedua pengertian diatas, dalam arti lembaga tersebut memperlakukan Islam sebagai sumber nilai bagi sikap dan tingkah laku yang harus tercermin dalam penyelenggaraannya maupun sebagai bidang kajian yang tercermin dalam program kajiannya. (Tobroni, 2008: 16).

Dalam mengkaji lebih mendalam tentang pendidikan Islam, ketiga definisi tersebut dipergunakan terutama dalam menganalisis pendidikan Islam yang sekarang sedang berkembang dan konsep tersebut dapat

dijadikan sebagai pengantar dalam memahami pendidikan Islam secara mendasar. Dari uraian diatas dijabarkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwawasan semesta, yaitu ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman secara utuh dan integrative. Dengan kata lain pendidikan Islam berparadigma transendensi (ketuhanan) dan objektifikasi (manusia dan alam).

b. Dasar Pendidikan Islam

Asas atau pondasi pendidikan Islam dalam pandangan Hasan Al-Banna sama dengan sumber pengetahuan bagi manusia, yaitu: al-Qur'an, sebagai pondasi, yaitu *masdar al-hidayah* (sumber petunjuk), dasar ajaran Islam dan asal-usul syariat Islam. Sunnah Rosul sebagai penjelas, keberadaan Rosul SAW. Sebagai implementator kandungan Al-Qur'an yang berisikan konsep dan prinsip dasar dan, amaliyat sahabat sebagai operasionalisasinya (Al-Banna, 1411: 29).

Sementara dalam pandangan Ibnu Miskawaih tujuan pendidikan adalah terwujudnya pribadi yang susila atau berbudi yang mulia dan fungsi pendidikan antara lain harus bisa memanusiakan manusia agar tidak jatuh pada derajat hewani, sebagai wadah sosialisasi individu dan menanamkan rasa malu (Madjidi, 1980; 36-43).

Jadi pendidikan merupakan sebuah upaya memanusiakan manusia sehingga dengan ia menyandang predikat sebagai *khalifah* di muka bumi atau untuk mengembangkan potensi bertuhan yang dimiliki manusia,

karena memang bumi tercipta untuk dikelola oleh manusia itu sendiri. Oleh karena itu pula, manusia diciptakan untuk menjadi pengelola bumi .

Sedangkan menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan Islam adalah *taqarrub ila Allah*, mendekatkan diri kepada Allah, dan akhlak atau moral bertujuan mencintai Allah dan mencintai pertemuan (*liqa'*) dengan Nya serta menjauhi diri dari duniawi. Kata Al-Ghazali, sekiranya seorang ayah berusaha melindungi anaknya dari api dunia, maka menjaganya dari api akhirat (neraka) lebih utama. Sedang cara melindunginya adalah dengan mendidik dan mengajarkan anak akhlak yang mulia (Ridha, 1980; 130-131).

Berangkat dari tujuan yang direfleksikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan yang diobsesikan AL-Ghazali adalah pendidikan yang bertolak dari gambaran manusia ideal yang ingin diwujudkan. Disinilah letak substansial yang ingin diwujudkan, yaitu mewujudkan manusia-manusia ideal menurut ajaran Islam. Dari konsep pemikirannya yang ideal ia lahirkan metode dan pendekatan pengajaran yang bersifat manusiawi.

c. Pengertian Pendidikan Multikultural

Menurut Emile Durkheim (1858-1917) menjelaskan bahwa kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan.

Pemahaman dan pemaknaan dari multikultural yaitu sebuah paham tentang kultur yang beragam. Dalam keragaman kultur ini meniscayakan

adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sejenisnya agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik yang berkepanjangan (Na'im dan Sauqi, 2008; 125).

Jadi multikultural adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain penekanan utama multikultural adalah pada kesetaraan budaya (Abdullah, 2006).

The three chapters in art I define the major concepts and issues in multicultural education, describe the diverse meanings of culture, and describe the ways and which such variables as race, class, gender, and exceptionality influence student behavior. Various aspects and definitions of culture are discussed, culture is conceptualized as a dynamic and complex process of construction its invisible and implicit characteristics are emphasized. The problem that result when culture is essentialized are described.

Multicultural education is in idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, language, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school. It is necessary to conceptualize the school as a social system in order to

implement multicultural education successfully. Each major variable in the school to promote educational equality for student from diverse groups.

To transform the schools educators must be knowledgeable about the influence of particular groups on student behavior the chapters in this part of the book describe the nature of culture and groups in the United States as well as the ways in which they interact to influence student behavior, (Banks, 1989; 2).

James A. Banks dikenal sebagai perintis Pendidikan Multikultural. Banks yakin bahwa pendidikan seharusnya lebih mengarah pada mengajarkan mereka bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Siswa perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi sesuai kepentingan masing-masing. Siswa perlu diajari dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembuatan sejarah. Siswa harus berpikir kritis dengan memberi pengetahuan dan ketrampilan yang memadai dan memiliki komitmen yang tinggi untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis. Ada tiga kelompok budaya di Amerika :(1) tradisional Barat, sebagai budaya yang dominan dari peradaban Barat, (2) kelompok Afrosentris, yang menolak kebudayaan Barat secara berlebihan dan menganggap sejarah dan budaya orang Afrika seharusnya menjadi sentral dari kurikulum, (3) kelompok multikulturalis yang percaya bahwa pendidikan seharusnya direformasi untuk lebih memberi perhatian pada pengalaman orang kulit berwarna dan tentang wanita.

Jadi multikultural merupakan suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikultural merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi kebudayaannya. Rasa aman adalah situasi tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antar budaya (Lewiri, 2003; 16).

James Banks mengemukakan pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai “konsep pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama dan karakteristik kultural mereka untuk belajar di dalam kelas” (Banks, 1989; 2). Definisi Banks ini lebih bersifat umum, dalam arti ia tidak membatasi pendidikan multikultural pada satu aspek saja, melainkan semua aspek dalam pendidikan seperti: pendidik, materi, metode, kurikulum dan lain-lain. Dengan demikian apapun latar belakang peserta didik yang berupa gender, kelas sosial, etnik, agama dan ras akan memperoleh hak dan perlakuan yang sama dari sekolah.

Bill Martin menulis, bahwa isu menyeluruh tentang multikulturalisme bukan sekedar tempat bernaung berbagai kelompok budaya, namun harus membawa pengaruh radikal bagi semua umat manusia lewat pembuatan perbedaan yang radikal. Seperti halnya Banks, Martin menentang tekanan dari Afrosentris dan tradisional Barat. Martin

menyebut keduanya "consumerist multiculturalism". Multikulturalisme bukan "consumerist" tetapi "transformational", yang memerlukan kerangka kerja. Masyarakat harus memiliki visi kolektif tipe baru yang berasal dari perubahan sosial yang muncul lewat transformasi (Martin, 1998: 128).

Martin J. Beck Matustik berpendapat bahwa perdebatan tentang multikultural di masyarakat Barat berkaitan dengan norma/tatanan. Pembahasan multikultural berada pada pemikiran kembali norma Barat (the western canon) yang mengakui adanya multikultural. Teori multikulturalisme berasal dari liberalisasi pendidikan dan politik Plato. Republik, karya Plato, bukan hanya memberi norma politik dan akademis klasik bagi pemimpin dari negara ideal, namun juga menjadi petunjuk tentang pendidikan bagi yang tertindas. Matustik yakin bahwa kita harus menciptakan pencerahan multikultural baru yaitu "multikulturalisme lokal yang saling bergantung secara global sebagai lawan dari monokultur nasional".

Diperkuat oleh Frederick J. Baker yang mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah "gerakan reformasi yang didesain untuk mengubah lingkungan pendidikan secara menyeluruh sehingga peserta didik yang berasal dari kelompok, ras, etnik yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan disekolah, perguruan tinggi dan universitas (Baker, 1999; 97-98). Devenisi Baker di satu sisi memiliki kesamaan dengan devenisi Banks, yang pada intinya

menggarisbawahi bahwa pendidikan multikultural akan memberikan kesempatan yang setara kepada semua peserta didik yang berbeda latar belakang budayanya untuk memperoleh pendidikan baik disekolah maupun diperguruan tinggi.

Matustik dalam artikelnya, “ludic corporate and imperial multiculturalism: Impostors of democracy and cartographers of the new word order”, Martin J. Beck Matustik berpendapat bahwa perdebatan tentang multikultural di masyarakat Barat berkaitan dengan norma/tatanan. Pembahasan multikultural berada pada pemikiran kembali norma Barat (the western canon) yang mengakui adanya multikultural. Teori multikulturalisme berasal dari liberalisasi pendidikan dan politik Plato. Republik, karya Plato, bukan hanya memberi norma politik dan akademis klasik bagi pemimpin dari negara ideal, namun juga menjadi petunjuk tentang pendidikan bagi yang tertindas. Matustik yakin bahwa kita harus menciptakan pencerahan multikultural baru yaitu “multikulturalisme lokal yang saling bergantung secara global sebagai lawan dari monokultur nasional”.

The author examines the settle differences between cultural pluralism as Purported by Horace Kallen in 1924 and the new concept of cultural pluralism of the mid 1960s to 1970s. The author intimates that cultural pluralism which demotes separatism is more prevalent today, where as cultural pluralism in the early 1900s purports unity in diversity. One’s philosophical believe about cultural pluralism determine the type of

educational policies that are put into place. Reinterpretations are based on generalised assumption about what cultural groups who press for cultural pluralism want, and on his historical perspective, seventy years later, on the intentions of Kallen, (Broody, Harry, 1975: 173).

Kallen adalah orang pertama yang mengkonstruksi teori pluralism budaya, menurutnya jika berbagai kebudayaan yang beragam atau perbedaan yang bervariasi itu dibiarkan hidup dan berkembang dalam suatu bangsa, maka upaya kearah persatuan nasional telah dilakukan. Dalam teorinya, Kallen mengungkapkan bahwa setiap etnik dan kelompok budaya dalam suatu bangsa menjadi penting dan unik karena semua memberi kontribusi terhadap pengayaan kebudayaan.

Sedang dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multicultural, yaitu dalam Bab 111 Pasal 4 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural dan kemajemukan bangsa” (Undang-undang No. 20 Tahun 2003: 12). Tawaran tentang pentingnya pendidikan multikultural yang diwacanakan para pakar pendidikan di Indonesia ini mendapat respon yang positif dari pihak eksekutif dan legeslatif terbukti dengan diundangkannya dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, bahkan nilai-nilai tersebut

dijadikan sebagai salah satu prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.

Dengan memerhatikan defenisi-defenisi pendidikan multikultural yang dibahas diatas, dapat diperoleh 3 (tiga) karakteristik pendidikan multikultural yaitu: 1) pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan; 2) pendidikan multikultural berorientaasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian; 3) pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.

d. Konsep Multikultural Dalam Islam

Menjadi realitas yang tidak bisa dihindari bahwa selain plural secara agama, umat manusia juga majemuk secara budaya. Dalam hal kemajemukan budaya, sikap pluralis bersanding dengan multikultural. Dalam kontek pendidikan Islam pluralis-miltikultural, multikultural adalah sikap menerima ekspresi kemajemukan budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya. Basis utama dieksplorasi dengan melandaskan pada ajaran Islam, sebab dimensi Islam menjadi dasar pembeda sekaligus titik tekan dari konstruksi pendidikan non-Islam, tetapi justru untuk meneguhkan bahwa Islam dan pendidikan Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis dan multikultural. Apalagi pendidikan Islam sendiri telah eksis dan memiliki karakteristik yang khas, khususnya dalam diskursus pendidikan. Penggunaan istilah multikultural yang dirangkai dengan kata pendidikan

Islam dimaksudkan untuk membangun sebuah paradigma sekaligus konstruksi teoritis dan aplikatif yang menghargai keragaman agama dan budaya.

Konstruksi pendidikan semacam ini berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pluralis secara agama sekaligus berwawasan multikultural. Dalam kerangka yang lebih jauh, konstruksi pendidikan Islam multikultural dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme, agama, sapatisme dan integrasi bangsa. Sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi, yaitu menghargai segala perbedaan sebagai realitas yang harus diposisikan sebagaimana mestinya, bukan dipaksakan untuk masuk kedalam satu konsepsi tertentu.

Pendidikan Islam memang bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa, tetapi juga bagaimana berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam atau pemimpin bagi orang yang beriman dan bertaqwa (*waj'alna li al-muttaqiina imama*) (Naim dan Sauqi, 2008; 52).

Multikultural merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya baik ras, suku, etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau

majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur).

Dalam ajaran Islam multikultural merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa diingkari, justru dalam multikultural tersebut terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan. Dalam surat Al-Rum Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفَ الْأَلْسِنَةَ وَاللُّوَيْنُكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya : Diantara tanda-tanda kekuasaannya adalah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui (QS. Al-Rum, 22).

Sejak masa awal perkembangannya, Islam telah menjadi agama dan peradaban yang senantiasa bersentuhan dengan agama dan peradaban lain, di awal pertumbuhan dan perkembangannya, Islam berhadapan dengan budaya dan peradaban masyarakat arab jahiliah yang menganut kepercayaan paganism. Nabi Muhammad sebagai pembawa pesan (*risalah*) dan ajaran Allah berusaha neluruskan dan membenahi aqidah masyarakat arab pada waktu itu dengan tetap menjalin hubungan baik dengan mereka walaupun dalam perjalanan menyampaikan dakwahnya sering terjadi perbenturan dengan masyarakat jahiliah, namun sebenarnya benturan dan perang merupakan jalan alternative terahir setelah jalan damai yang ditempuh gagal. Dengan demikian, sebenarnya Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk memusuhi agama lain. Sebaliknya

Islam menyuruh umatnya untuk menjalin kerja sama dan hubungan yang baik dengan siapapun untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik.

Menurut Suparlan (2002: 2), upaya membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin dapat terwujud apabila:

- a) Konsep multikultural menyebar luas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia, serta adanya keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional maupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya,
- b) Kesamaan pemahaman di antara para ahli mengenai multikulturalisme dan bangunan konsep-konsep yang mendukungnya.
- c) Upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mewujudkan cita-cita ini.

Sedangkan menurut Sutaesmi (2003), paradigma multikulturalisme pada anak dapat dilakukan melalui cara-cara berikut:

- a) Menyampaikan pesan tentang multikultural dengan memberikan contoh kehidupan sehari-hari,
- b) Secara tidak langsung yaitu dengan menyampaikan cerita yang berisi pesan tentang multikultural, antara lain dari dongeng, legenda, dan fable.

Berdasarkan pandangan dan konsep tersebut, multikultural relevansimakna dan fungsi yang tepat. Oleh sebab itu makna dan fungsi tersebut menjadi penting dikembangkan dan diinternalisasikan dalam proses transformasi nilai-nilai bagimasyarakat bangsa yang beragam.

Prinsip dasar multikultural yang mengakui dan menghargai keberagaman akan sangat membantu bagi terjadinya perubahan format

prilaku social yang kondusif dan menjanjikan ditengah kehidupan masyarakat yang majemuk.

Konsep pendidikan multikultural di Jerman memiliki 3 inti, yaitu 1) semua peserta didik menjadi *target group* dalam pendidikan tanpa mempertimbangkan latar belakang peserta didik; 2) berorientasi pada perbedaan-perbedaan peserta didik; dan 3) integrasi sebagai tujuan utama (Luchternberg, 2003; 1).

Sementara Ikhwan Al-Safa dalam pendidikan sangat memperhatikan akan adanya perbedaan –perbedaan individual anak didik, sehingga seorang guru perlu menyesuaikan dengan kecenderungan dan bakat masing-masing individu (Madjidi, 1980; 71).

Pendidik menurut Ikhwan Al-Safa adalah mempunyai kedudukan yang sentral dalam proses pendidikan, yang harus memenuhi syarat-syarat sebagai pendidik atau dalam kata lain adalah profesional.

2. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Islam Multikultural

Tabel I
Karakteristik da nilai-nilai pendidikan multicultural

No	Karakteristik	Nilai multikultural perspektif barat	Nilai multikultural perspektif Islam
01	Berprinsip pada : demokrasi, kesetaraan dan keadilan	Demokrasi, kesetaraan dan keadilan lawannya diskriminasi, hegemoni, dan dominasi	Al musyawarah, Al Musyawwah, dan Al adl
02	Berorientasi kepada : kemanusiaan kebersamaan dan kedamaian.	Kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Lawannya : permusushan, konflik, kekerasan	Hablum min al-nas al-ta'aruf, al-ta'awun dan al salam

		dan mau menang sendiri	
03	Mengembangkan sikap : mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman	Toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial. Lawanya : Rasial, seteoritip, dan prejudis	Al- ta'addudiyat, al tanawwu'i, al tasamuh, al rahmah, al 'afw, dan al ihsan

Keragaman-keragaman yang ada, sering disebutkan dengan istilah yang berbeda-beda, Muhammad Yusri FM (2008: 1) mengungkapkan bahwa ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda, yakni pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga-tiganya sama-sama merepresentasikan hal sama yaitu keadaan lebih dari satu atau jamak. Lebih lanjut Farida Hanum dan Setya Raharja (2011: 114) menjelaskan bahwa keragaman itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, dan pola pikir manusia, sehingga manusia memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Bilamana keadaan di atas tidak dapat dipahami dengan baik oleh pihak satu dan lainnya, maka akan sangat rawan terjadi persinggungan-persinggungan yang kemudian berbuah pada adanya konflik. Disinilah perlu kiranya nilai-nilai multikultural mengambil perannya. Nilai-nilai multikultural yang dalam Farida Hanum dan Setya Raharja (2011: 116) dikatakan dalam bahasa visi-misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, kemudian dengan

ketiga hal tersebut siswa diharapkan menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, pluralism bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi pengakuan-pengakuan itu juga mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi (Tilaar, 2004: 387).

Dalam hal ini, nilai-nilai multikultural terdapat pada standar kompetensi :

- a. Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan kompetensi dasar,
- b. Mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia,
- c. Menjelaskan pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia,
- d. Menunjukkan contoh-contoh perilaku dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian juga standar kompetensi,
- e. Menghargai keputusan bersama dengan kompetensi 14 dasar, yaitu mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama,
- f. mematuhi keputusan bersama. Maka jika kemudian di jabarkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran, SK-KD tersebut merupakan standar acuan dalam penyampaian nilai-nilai multikultural.

Menurut Farida Hanum (Raharja, 2011; 115), nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme dan pluralism.

a. Nilai Demokratisasi

Nilai demokratisasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik maupun sosial. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan.

b. Nilai Humanisme

Nilai humanisme atau kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas dan keragaman manusia. Keragaman itu dapat berupa ideology, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan tingkat ekonomi dan sebagainya.

c. Nilai Plural

Nilai plural bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia. Istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, tetapi plural bukan berarti sekedar pengakuan terhadap hal tersebut, melainkan memiliki implikasi-implikasi politis sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu plural berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Banyak Negara yang menyatakan dirinya sebagai Negara demokrasi, tetapi tidak mengakui adanya plural dalam kehidupannya sehingga terjadi berbagai jenis segregasi. Plural berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas.

Adapun konsep nilai yang merupakan bagian dari pengembangan pendidikan Islam, dapat dielaborasi dari:

1. Nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadith yang semuanya terkandung dalam ajaran akhlak dalam hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lainnya.
2. Nilai-nilai universal yang diakui adanya dan dibutuhkan oleh sesama umat manusia seperti cinta damai, menghargai hak asasi manusia, keadilan, demokrasi, kepedulian sosial dan kemanusiaan (Achmadi, 2010;124).

Dengan elaborasi nilai-nilai dari butir pertama dan kedua tersebut di atas sebagai kurikulum pendidikan Islam, berarti bahwa pengajaran nilai dalam pendidikan Islam tidak terbatas pada tanggung jawab pendidikan agama sebagai sebuah bidang studi, tetapi terintegrasi dalam seluruh bidang studi yang lain.

3. Implikasi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Karakter Siswa

Pendidikan perlu dikembangkan kearah pendidikan Islam multikultural, yakni pendidikan Islam perlu dikemas kedalam watak multikultural, ramah menyapa perbedaan budaya, social dan agama. Untuk mewujudkan upaya semacam ini diperlukan modal-modal dasar yaitu: *pertama*, berusaha meningkatkan, memperluas serta memperkuat wawasan pengetahuan keIslamannya. Dengan asumsi bahwa makin tinggi pengetahuan dan wawasan keIslamannya seseorang akan diikuti dengan semakin tingginya sikap toleransi dan ramah dalam menyapa perbedaan budaya, social dan agama. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan dan

wawasan keIslaman seseorang, maka akan semakin besar timbulnya hal-hal yang negative, apalagi kalau ada yang mengembus-embus dari luar. *Kedua*, keluasan pengetahuan dan wawasan tersebut akan berimplikasi pada timbulnya sikap *husnuz-zhan* (berprasangka baik) terhadap sesama. Jika sejak semula seseorang memiliki prasangka buruk, maka segala apa yang dilakukan oleh pihak lain akan ditafsirkan jelek, yang pada gilirannya dapat melahirkan keretakan dan konflik. Dan *ketiga*, yang paling penting lagi adalah, tidak ada satu kelompok pun yang boleh mengklaim atau memonopoli kebenaran, sebagaimana tidak ada sekelompok pun yang memonopoli kesalahan.

Dengan pembinaan pendidikan Multikultural maka akan dapat menumbuhkan dan membentuk karakter pada siswa agar tidak sampai (1) menumbuhkan sikap fanatisme buta, (2) Menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, dan (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.

Pengembangan pendidikan Islam multicultural dengan demikian diharapkan agar mampu menciptakan *ukhuwah Islamiah* dalam arti luas, yakni persaudaraan yang bersifat Islami, bukan sekedar persaudaraan antar umat Islam sebagaimana yang selama ini dipahami, tetapi juga mampu membangun persaudaraan antar sesama (Maksum, 2011: xvi).

Secara konseptual pendidikan multikultural menurut Gorski mempunyai tujuan dan prinsip. Beberapa tujuan penyelenggaraannya adalah sebagai berikut :

1. Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka
2. Siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis
3. Mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalam-pengalaman mereka dalam konteks belajar
4. Mengakomodasikan semua gaya belajar siswa
5. Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda
6. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang berbeda
7. Untuk menjadi warga yang baik disekolah maupun dimasyarakat
8. Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda
9. Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional, dan global
10. Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan, mengambil keputusan dan analisis secara kritis. Sehingga, siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari semua versi pedapat mulai dari yang menjelaskan baik tentang pendidikan Islam, konsep pendidikan multikultural, maupun konsep pendidikan multikultural dalam Islam, dapat digaris bawahi bahwa pendidikan Islam multikultural adalah dimana semua peserta didik dari semua latar belakang budaya yang berbeda dapat mengenyam pendidikan yang setara dan mendapat perlakuan yang sama sesuai dengan fitrahnya

dengan berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadits yang kemudian dapat melahirkan nilai-nilai islami.



BAB III

METODE PENULISAN

Dalam suatu penulisan baik penulisan yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif diperlukan suatu metode dan prosedur penulisan. Menurut Sutrisno Hadi sebagaimana dikutip oleh Marzuki bahwa penulisan dapat didefinisikan usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha tersebut dilakukan dengan menggunakan metode-metode (Marzuki, 2002: 4).

Dalam sebuah penulisan, metode penulisan yang digunakan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dengan metode yang baik dan benar akan memungkinkan tercapainya suatu tujuan penelitian yang bermanfaat dan dapat dijadikan referensi objektif.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penulisan ini menggunakan pendekatan penulisan kualitatif deskriptif yaitu penulisan yang membutuhkan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep atau analisa secara mendalam tentang hubungan-hubungan konsep yang dikaji secara empirik. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan Jenis penulisan study kasus (*case study*), yaitu penulisan tentang status subjek penulisan yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan diteliti yaitu di Madrasah Aliyah Al-Imam bertempat di desa Grujungan Lor kecamatan Jambisari Darussholah bagian dari wilayah

kabupaten bondowoso propinsi Jawa Timur yang letaknya 10 km sebelah selatan ibu kota kabupaten bondowoso dan berjarak 218 km dari ibu kota propinsi.

Madrasah Aliyah Al-Imam berdiri pada tahun 1990 terdiri dari enam buah kelas yang berisi siswa sekitar 180 siswa yang bersal dari tempat dan keluarga yang berbeda.

C. Kehadiran Peneliti

Kedudukan penulis dalam penulisan ini adalah sebagai instrumen. Selain itu penulis juga sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penulisannya. Dalam penulisan kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penulisan utama. Alasannya adalah segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penulisan, prosedur penulisan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penulisan, selama dalam penulisan, penulis sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya dan kehadiran penulis semakin memudahkan dalam menggali informasi sebanyak-banyaknya.

D. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini adapun pihak-pihak yang dijadikan informan atau subyek penulisan yaitu:

- a. Kepala madrasah, sebagai perencana program KBM
- b. Tenaga pendidik, sebagai pelaksana program KBM
- c. Tata usaha madrasah aliyah, sebagai informan tentang informai mengenai dokumen madrasah

d. Waka kesiswaan, sebagai pelaksana pendidikan multicultural

E. Sumber Data

Sumber data untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan ini data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder. Data yang penulis ambil untuk memperoleh data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh melalui obyek penulisan. Adapun sumber data primer dalam penulisan ini yang sebagian besar diperoleh dari metode wawancara.

Dalam penulisan ini penulis mengambil data sekunder dari Buku-buku Pendidikan Islam, Ensiklopedi, Kamus, makalah, Majalah, dan Website.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang valid diperlukan adanya suatu metode yang dapat digunakan secara tepat sesuai dengan masalah yang diteliti, maksudnya dengan metode tersebut diharapkan akan dicari dan diperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penulisan. Metode data yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi (pengamatan)

Disini penulis mengamati secara langsung lokasi fisik, sarana prasarana, kegiatan dan aktivitas siswa dan guru yang berkaitan dengan pola pembelajaran bernuansa pendidikan Islam multikultural di MA Al Imam Grujugan Lor Kecamatan Jambesari.

b. Metode Wawancara (Interview)

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pedoman interview yang ditujukan untuk guru-guru di MA Al Imam Grujugan Lor Kecamatan

Jambesari DS. yang terdiri dari 18 guru, dengan alasan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan Islam di MA Al-Imam tersebut, dan meneliti keadaan masing-masing kelas tentang pendidikan Islam multikultural melalui wawancara dengan Kepala MA Al Imam Grujungan Lor, untuk mengetahui latar belakang berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, sarana prasarana sekolah, dan kurikulum.

c. Metode Dokumentasi

Dengan metode ini penulis bertujuan untuk mendapatkan data tertulis mengenai sejarah berdirinya sekolah, visi misi sekolah, sarana prasarana, data pejabat struktural, data guru, siswa dan karyawan, data kegiatan siswa dan guru yang berkaitan dengan penerapan pendidikan Islam multikultural pada MA Al- Imam.

G. Analisa Data

Teknik analisis data dalam penulisan ini Diskriptif-Eksploratif Analisis, yaitu mendiskripsikan pendapat Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru dan Siswa kemudian dianalisis tentang Penerapan Pendidikan Islam Multikultural. Adapaun alur yang digunakan dalam interpretasi data penulisan ini adalah teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (11-12).

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan satu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, yang akan memberikan

gambaran yang lebih terarah tentang hasil pengamatan, dan juga mempermudah penulis untuk mencari kembali data itu apabila diperlukan.

Display data merupakan upaya penyajian data untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penulisan. Data yang dikumpulkan tidak semuanya *valid* dan *reliable*, karenanya perlu dilakukan reduksi agar data yang akan dianalisis benar-benar memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

b. Sajian Data

Sajian data diperlukan penulis untuk lebih mudah memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahaman. Sajian data dapat berupa berbagai jenis matrik, gambar skema, jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan dan juga tabel.

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal lain yang sering timbul dan sebagainya. Demikian juga verifikasi ini dilakukan dengan meminta pertimbangan dari pihak-pihak yang berkompeten, misalnya kepala, Waka Kurikulum, guru dan siswa .

Teknik pengambilan kesimpulan dan penulisan ini adalah teknik analisis induksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompokkelompokkan yang saling berhubungan. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang jalin

menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar.

H. Keabsahan Data

Menurut Lexy J. Moleong untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, misalnya sebagai berikut (173-186):

a. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengevekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam teknik triangulasi ini meliputi:

- a) Triangulasi Sumber; teknik ini akan dilakukan dengan cara mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Maksudnya, setelah penulis melakukan wawancara dengan kepala sekiolah, para guru dan siswa, kemudian dari hasil wawanvara tersebut dikonfirmasi.
- b) Trianggulasi Metode; teknik ini akan dilakukan dengan cara membandingkan data yang beredar, seperti membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang terkait dan hasil pengamatan dengan dokumen terkait.

b. Pemeriksaan Sejawat

Melalui diskusi teknik ini dilakukan dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

c. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan adalah usaha penulis dalam melibatkan diri dalam komunitas sekolah. Setelah penulis banyak memperoleh informasi tentang data yang diperlukan penulis dalam kurun waktu penulisan, maka penulis akan menambah waktu keterlibatan penulisan dalam proses kehidupan sehari-hari sampai dinyatakan bahwa data yang telah diperoleh dirasa dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

d. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan Pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci.

Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Hal itu berarti bahwa penulis hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ditelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

e. Tahap-Tahap Penulisan

Tahap-tahap penulisan yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penulisan. Prosedur penulisan yang dilakukan meliputi tiga tahap yaitu :

a) Tahap Persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Menyusun rencana penulisan
2. Menentukan objek penulisan
3. Mengajukan judul kepada jurusan
4. Konsultasi proposal tesis kepada dosen pembimbing
5. Melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penulisan
6. Menyusun metode penulisan
7. Menyiapkan bahan perlengkapan penulisan

b) Tahap Pelaksanaan

- 1) Mengumpulkan data
- 2) Menganalisis data
- 3) Konsultasi kepada dosen pembimbing

c) Tahap Penyelesaian

- 1) Menyusun kerangka laporan hasil penulisan.
- 2) Konsultasi kepada dosen pembimbing

IAIN JEMBER

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan data yang ditemukan di lapangan dan hasil temuan penulisan. Sementara untuk proses pengumpulan data mengacu pada metode pengumpulan data yang telah disebutkan dalam bab tiga, yaitu dengan menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi.

Hal ini diharapkan dari paparan data dan hasil temuan penulis akan diperoleh: 1) Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di MA.Al-Imam, 2) Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di MA.Al-Imam, 3) Implikasi Nilai-nilai pendidikan Islam Multikultural Terhadap Karakter Siswa MA.Al-Imam.

A. Paparan dan Hasil Analisis Data

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Al Imam Kabupaten Bondowoso

Madrasah Aliyah Al Imam Grujungan Lor Bondowoso didirikan pada tahun 1986 oleh Pengurus Yayasan Al Imam dan Pengasuh Pondok Pesantren Al Imam, sedangkan siswanya adalah santri yang bermukim di pondok dan masyarakat luar yang berada disekelilingnya. Adapun jumlah siswa pada saat pertama didirikan berjumlah 40 orang (kelas satu) sedangkan pendanaan diperoleh dari Yayasan Al Imam dan sumbangan (donatur) dari masyarakat sekitar dan alumni pondok pesantren Al Imam.

Tiga Tahun kemudian tepatnya pada tanggal 02 Pebruari 1989 MA AL IMAM Terakreditasi menjadi terdaftar dengan surat keputusan Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur Nomor : Wm. 06. 02/421/3-c/ket. /1989 tanggal 02 Pebruari 1989 dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) = 312351102139.

Satu tahun berikutnya dari tahun 1999 ke 2005 Madrasah Aliyah Al Imam dinyatakan terakreditasi dengan peringkat baik (diakui).

Lima tahun kemudian yaitu tahun 2010 Madrasah Aliyah Al Imam di akreditasi lagi dengan memperoleh peringkat baik (B). Dengan terakreditasi tersebut peningkatan-peningkatan mulai nampak misalnya jumlah siswa semakin banyak, bertambahnya sarana dan prasarana yang ada juga tenaga pengajarnya.

Keberadaan guru di Madrasah Aliyah Al Imam mayoritas guru tetap. Dan jumlah keseluruhan guru di MA AL IMAM ini adalah 20 orang. Dengan kualifikasi pendidikan yang beragam. Sulitnya mencari tenaga pendidik yang diharapkan dan faktor terbatasnya dana dalam penghonoran tenaga pendidik (guru) tetap masih menjadi satu kendala tersendiri dalam profesionalisme tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah Al Imam.

Didalam melaksanakan Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM), para tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Al Imam ini telah dilakukan pembagian tugas mengajar, walaupun masih ada beberapa guru yang dalam mengajar tidak sesuai dengan bidangnya, namun tidak menjadi masalah yang serius.

Tenaga administrasi yang ada di Madrasah Aliyah Al Imam berjumlah 2 orang yang terbagi menjadi TU Keuangan dan TU administrasi. Jumlah personalia di Madrasah Aliyah Al Imam bisa dikatakan kurang dengan jumlah rombongan belajar 6 kelas, untuk kelas sepuluh ada 2 rombel yaitu kelas X a dan b untuk kelas XI ada 2 rombel yaitu kelas XI a dan b untuk kelas XII ada 2

rombel yaitu kelas X a dan b sehingga total siswa yang belajar di Madrasah Aliyah Al Imam sebanyak 250 siswa-siswi.

a. Visi dan Misi MA AL IMAM

1. Visi : Unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, Serta Siap Berkompetisi dalam Era Globalisasi

2. Misi :

- a. Penanaman keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta pembinaan Al Akhlaqul Karimah;
- b. Pengembangan pendidikan, keilmuan dan wawasan Teknologi
- c. Pembinaan keterampilan dan kreatifitas;
- d. Menyiapkan mental dan moral yang agamis dalam menghadapi tantangan zaman;
- e. Penanaman tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

3. Indikator Visi :

- a. Unggul dalam perolehan nilai akademis dan non akademis
- b. Memiliki tenaga pendidik yang profesional
- c. Unggul dalam membaca dan menulis karya ilmiah
- d. Menjadi siswa yang taat beribadah dan berakhlaqul karimah.
- e. Mampu / dapat membaca dan memahami Al-Qur'an dengan benar, memahami kitab-kitab salaf dan terampil dalam bidang keagamaan
- f. Siswa dapat mengaplikasikan beberapa Progam IPTEK
- g. Memiliki siswa yang disiplin
- h. Unggul dalam bidang seni dan olah raga.

4. Indikator Misi

- a. Peningkatan rata-rata nilai akademis
- b. Peningkatan profesionalisme guru
- c. Menciptakan iklim pembiasaan baca, menulis dan meneliti secara ilmiah
- d. Peningkatan ketaqwaan kepada Allah SWT
- e. Peningkatan kegiatan baca tulis AL-Qur'an, kajian kitab-kitab salaf serta terampil dalam bidang keagamaan.
- f. Pengembangan kemampuan siswa dalam bidang komputer
- g. Peningkatan pembinaan Pramuka/PMR
- h. Pengembangan minat dan bakat di bidang seni dan olah raga

5. Tujuan Madrasah

- a. Menyiapkan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan / atau profesional yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni budaya yang bernafaskan Islam.
- b. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni budaya yang bernafaskan keislaman, dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan Nasional.

f. Manajemen Madrasah

Selama empat tahun terakhir Madrasah Aliyah Al Imam Grujugan Lor menerapkan sistem pengelolaan yang disebut *total quality management* (TQM), yaitu bahwa misi, fungsi dan kebijakan lembaga yang ingin menghasilkan SDM yang bermutu maka harus

melakukan pengelolaan sistem pendidikan yang integral dan berorientasi mutu. Inti strategi ini adalah usaha sistematis dan terkoordinir untuk secara terus menerus memperbaiki kualitas layanan, sehingga fokusnya ke seluruh komponen madrasah, seperti peserta didik, orang tua peserta didik, pemakai lulusan, guru, karyawan, dan simpatisan atau masyarakat secara umum.

Untuk mewujudkan keinginan di atas, secara bertahap selama empat tahun terakhir dilakukan enam hal: (1) membangun kepercayaan masyarakat. Kompetisi yang semakin ketat tentunya menggiring pada tersedianya purna-fasilitas lembaga sekaligus layanan sesuai yang dijanjikan; (2) jaminan mutu (*quality assurance*), membuat formulasi mutu lulusan yang jelas dan realistis; (3) terbuka (transparan), yaitu pengelolaan aset, keuangan dan pemecahan masalah dikomunikasikan secara terbuka sesuai TUPOKSInya sehingga dari sistem ini diharapkan mampu memunculkan *teamwork* yang kuat dan solid; (4) kondusif, yaitu suasana dan lingkungan akademis yang betul-betul efektif dan efisien dan mendukung terciptanya iklim kondusif-akademis; (5) empati, yaitu perhatian yang maksimal diberikan kepada peserta didik; (6) peka, tanggap terhadap kebutuhan peserta didik serta perkembangan-perkembangan kontemporer.

Untuk menjalankan tugas di atas maka diberlakukan pembagian kerja dengan distribusi tugas yang disusun berdasarkan komposisi dan struktur lembaga. Tanggung jawab secara umum untuk menjalankan tugas lembaga berada di Kepala Madrasah. Dari Kepala Madrasah tugas tersebut *breakdown* kepada empat orang wakil kepala: Waka Kurikulum, Waka Sarana-prasarana, Waka Kesiswaan, Waka Humas. Dalam menjalankan tugasnya, Waka Kurikulum dibantu dua orang kepala bidang (yaitu bidang pengembangan ilmu umum dan pengembangan ilmu agama) dan

seorang staf kurikulum. Waka Kesiswaan juga dibantu oleh seorang staf kesiswaan. Selain itu ada staf umum yang mengurus administrasi umum.

Dalam menjalankan tugasnya, staf bertanggung jawab kepada Waka, Waka bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah, dan Kepala Madrasah bertanggung jawab kepada Ketua Yayasan melalui Kepala Biro Pendidikan.

g. Data Tenaga Pendidikan dan Kependidikan

NO.	Nama	Tempat/ Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Jurusan	Mengajar Mata Pelajaran	Jumlah Jam Mengajar
1	Bachtiar Rifa'I, S.Ag, M.Pd.I	Bondowoso 22-08-1973	Sarjana S-2	PAI	Aqidah Akhlak	8
1	Bahrullah, S.Pd.I	Bondowoso 15-08-1979	Sarjana S-1	PAI	TIK	24
2	Musyaffa, B.S, B.A	Bondowoso 20-04-1970	Sarjana S-1	PAI	Fiqih Mulok	24
3	Lukman Pahlevi, S.E	Bondowoso 04-06-1973	D3	Ekonomi	Ekonomi Akuntansi	26
4	Suwarno, S.H	Bondowoso 26-07-1978	S1	Hukum	Pkn Kesenian	16
5	M. User Damairi,	Bondowoso	S2	Tafsir Hadist	B. Arab	12

	M.Th.I	07-10-1985				
6	Nurul Hasanah, S.Pd.I	Bondowoso 29-12-1981	S1	PAI	Sosiologi	20
7	Dita Eka Yuliana, S.Pd	Banyuwangi 28-06-1986	S1	B. Indonesia	Bhs. Indonesia	30
8	Andi Yadiastanto, S.Pd	Bondowoso 15-03-1983	S1	B.Inggris	B.Inggris	36
9	Burhanuddin, B.Sc	Bondowoso 26-06-1982	SLTA	IPA	Biologi Fisika	10
10	Moch. Yahya, S.Sos	Bondowoso 07-07-1980	S1	Sosial	Akidah Akhlak	20
11	Sumaidi, H.S	Pasuruan 31-01-1979	SLTA	IPS	SKI	12
12	Sutikno, S.Ag	Jember 27-10-1981	S1	PAI	Sejarah Nas.	16
13	Bahrullah, S.Pd.I	Bondowoso 28-02-1983	S1	PAI	TIK	32
14	Agus Suprihadi, S.P	Bondowoso 20-08-1967	S1	Pertanian	TIK Olahraga	24
15	Sutjiati, S.P	Bondowoso	S1	Pertanian	Geografi	24

	23-07-1984		Kimia	
	29-09-1984			

Sumber data: MA Al Imam Jambesari DS Kab Bondowoso tahun ;2016

h. Kurikulum

Sesuai dengan Visi Madrasah Aliyah Al Imam yaitu Pengembangan Ilmu Keislaman Berbasis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, maka sistem pembelajarannya menggunakan kurikulum yang sudah disediakan oleh pemerintah mulai dari kurikulum 1994, 2004 sampai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) melalui berbagai tahapan-tahapan.

Pada awal perubahan kurikulum, pihak pengelola mensosialisasikan kurikulum sesuai perkembangan zaman dan petunjuk teknis, pedoman teknis kepada tenaga pendidik sebagai dasar keberhasilan anak didik melalui rapat rutin bulanan, mengutus sebagian guru untuk ikut sosialisasi pelatihan kurikulum yang diadakan oleh instansi terkait.

i. Kegiatan Pembelajaran

Sistem pembelajaran di Madrasah Aliyah Al Imam merupakan perpaduan antara kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren sehingga terwujud keinginan keinginan yang sinergis antara pemerintah dengan pengelola Yayasan yang bertindak sebagai penyelenggara pendidikan berbasis kepesantrenan dan kemasyarakatan.

Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Al Imam diatur sesuai jumlah keadaan siswa, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, sehingga proses pembelajaran berkesinambungan. Adapun jam tambahan/ekstrakurikuler dilakukan setelah jam

intrakurikuler, sedangkan untuk pembelajaran berbasis kepesantrenan dilakukan dipondok sebagai bentuk usaha peningkatan prestasi yang diamalkan pada masyarakat.

j. Sarana Prasarana

1. Tanah yang dimiliki :

Luas Tanah Seluruhnya

	4	5	0
--	---	---	---

 m²

Tanah menurut sumber (m²)

Sumber Tanah	Status Kepemilikan		Sudah digunakan	Belum digunakan
	Sudah Sertifikat	Belum Sertifikat		
Pemerintah				
Wakaf/Sumbangan		450 m ²	450 m ²	
Pinjam/Sewa				

2. Penggunaan yang ada :

No	Jenis Bangunan	Jml	Luas (m ²)	Tahun Bangunan	Permanen			Semi Permanen		
					Baik	Rusak Berat	Rusak Ringan	Baik	Rusak Berat	Rusak Ringan
1	Ruang Kelas	5	210	2006	5					
		3	100	2000		1	2			
2	Ruang Kamad	1	2	2000			1			

3	Ruang Guru	1	80	2000	1					
4	Ruang TU									
5	Perpustakaan	1	21	2000	1					
6	Laaboratoriu m	1	150	2006			1			
	Komputer	1	80	2000	1					
7	Ruang BP/BK									
8	Micro Teaching									

3. Fasilitas Lainnya :

a. Telepon : 082331572929

b. Listrik : 1600 watt

k. Data Siswa

No	Keadaan Siswa	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
TAHUN PELAJARAN 2013 – 2014							
1	Jumlah Siswa	32	31	40	42	39	30
2	Rombel	2		2		2	

TAHUN PELAJARAN 2014 – 2015							
1	Jumlah Siswa	34	35	38	35	40	38
2	Rombel	2		2		2	
TAHUN PELAJARAN 2015 – 2016							
1	Jumlah Siswa	39	40	42	45	39	46
2	Rombel	2		2		2	

Sumber data: MAAl Imam Jambesari DS Kab. Bondowoso tahun ; 2016

1. Data Prestasi

JENIS PRESTASI / NAMA	KELAS	TINGKAT/TEMPAT	JUARA
Olimpiade MIPA / M. Imron	X	SMA/MA se Kab Bondowoso	III
Pidato Bahasa / Uswatun Hasanah	XI	SMA/MA se Kab Bondowoso	III
Olimpiade MIPA / Abd Wafi	XI	SMA/MA se Kab Bondowoso	Runner up

Sumber data: MAAl Imam Jambesari DS Kab. Bondowoso tahun ; 2016

m. Profil Lulusan Tahun Pelajaran 2015/2016

Jumlah Siswa Lulus		Penyebaran Alumni yang melanjutkan				
L	P	PTN	PTS	STAI	STAIN	Tidak Tahu
39	46	20	19	40	6	-

Sumber data: MAAl Imam Jambesari DS Kab . Bondowoso tahun ; 2016

n. Data Prestasi Madrasah

TAHUN PELAJARAN	JENIS PRESTASI	TINGKAT
2014/2015	Guru Pembimbing Fisika	Kabupaten
2014/2015	Guru Pembimbing Bahasa	Kabupaten

Sumber data: MA Al Imam Grujugan Lor Jambesari DS Kab Bondowoso tahun; 2016

B. Hasil Penelitian

Dalam penulisan ini, menggunakan analisa data kualitatif dengan pendekatan diskriptif dan reflektif thinking. Sementara metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, dokumentasi, interview.

1. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Aliyah Al-Imam

Dalam Paparan informasi dari wawancara, Madrasah Aliyah Al-Imam dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yaitu dengan cara memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam setiap bahan ajar yang disampaikan oleh guru terhadap siswa dan dengan menggunakan kombinasi model yang ada yaitu pendidikan Islam multikultural mencakup tiga jenis transformasi, yaitu transformasi diri, transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, serta transformasi masyarakat., hal ini dijelaskan oleh pak Agus Suprihadi selaku WAKA kurikulum di MA Al-Imam, sebagai berikut.

“Karena siswa kita berasal dari latar belakang daerah, budaya yang berbeda, maka kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses anak didik menjadi manusia demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai, tetapi juga bermoral, menghargai

perbedaan dapat hidup dalam suasana demokratis dan menghormati hak orang lain”

Dari keterangan Pak Agus Suprahadi ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural benar-benar diterapkan di MAAI-Imam dan sudah terencana dalam kurikulum Madrasah.

Paparan informasi dari hasil pengamatan, penulis dapat menemukan adanya penerapan pendidikan Islam multikultural yaitu yang dikemas melalui peran sekolah dalam membangun lingkungan pendidikan Islam multikultural yang dapat diamati dari adanya hal-hal berikut:

- a. MAAI-Imam membuat dan menerapkan peraturan lokal, yaitu peraturan sekolah yang diterapkan secara khusus untuk selalu menghargai orang lain. Seperti contohnya peraturan antar siswa, setiap bertemu atau berpapasan antar siswa, diwajibkan untuk mengucapkan salam. Dan diwajibkan menjenguk setiap ada teman yang sedang sakit.
- b. MAAI-Imam berperan aktif dalam menggalakkan dialog keagamaan dengan bimbingan guru-guru, bertujuan untuk membangun rasa pengertian beragama antar peserta didik. Contohnya ; setiap hari sebelum masuk kelas diadakan istighosah kemudian disampaikan mauidah hasanah dari guru setiap hari bergantian dan dialog antar siswa selama 30 menit.
- c. MAAI-Imam menerapkan buku-buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagaman yang moderat.

Dari pemberdayaan budaya madrasah melalui peraturan-peraturan tersebut merupakan proses menstrukturisasi dan reorganisasi madrasah sehingga siswa dari beragam rasa tau suku dan kelas social mengalami atau merasakan pemberdayaan atau persamaan budaya merasakan pemberdayaan atau persamaan budaya. Semangat multikulturalisme akan tercermin dalam segala aktivitas kegiatan madrasah.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di MA Al-Imam

Berdasarkan paparan informasi dari wawancara yang dipaparkan oleh bapak fauzi, selaku guru bidang study aqidah akhlak, di MA Al-Imam terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang diterapkan dan diajarkan, yaitu nilai demokrasi (al-musyawah), humanism (hablun min al-nas) dan plural (al-taawun). Sebagaimana paparannya sebagai berikut:

“Nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di Madrasah Aliyah Al-Imam ini mencakup semua pendidikan yang ada, baik pendidikan yang sifatnya pembelajaran umum atau pembelajaran yang sifatnya keagamaan. Dari kehidupan siswa baik yang ada di pesantren atau yang berda diluar pesantren semua tingkah lakunya dapat dipantau. Dengan demikian mempermudah Madrasah dalam menerapkan nilai pendidikan Islam multicultural yang diantaranya adalah nilai demokrasi (al-musyawah), nilai humanism (hablun min al-nas) dan nilai plural (al-taawun)”.

Dari keterangan bapak fauzi ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di MA Al-Imam yaitu nilai demokrasi (al-musyawah), nilai humanism (hablun min al-nas) dan nilai plural (al-taawun).

Sedangkan paparan informasi dari pengamatan ditunjukkan adanya nilai-nilai demokrasi, nilai humanism dan nilai plural yang dapat diamati dari materi dan berbagai budaya dan kelompok untuk mengajarkan konsep kunci, teori dan prinsip dengan menyisipkan adanya kesadaran perbedaan budaya. ketika guru memberikan materi pelajaran, guru memberikan atau mengupayakan contoh. Contoh: ketika mengajarkan topic tumbuhan berbiji belah, guru menyinggung bahwa kopi adalah salah satu contoh dikotil, kemudian dikaitkan dengan masyarakat jember, bondowoso dan banyuwangi yang memanfaatkan kopi dan tradisi berbagai minuman masyarakat masing-masing.

Sedangkan informasi lain yang terkait yaitu dokumentasi yang ditunjukkan dengan buku-buku yang digunakan sebagai bahan ajar

terkandung adanya nilai-nilai tersebut, selain itu ditunjukkan dengan adanya kegiatan sosial seperti menjenguk siswa lain yang sakit, dengan menarik iuran seikhlasnya untuk membantu meringankan biaya pengobatan.

3. Implikasi Nilai Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Karakter Siswa MA Al-Imam.

Paparan informasi dari wawancara seperti yang dijelaskan oleh bapak Bahrullah, selaku kepala madrasah di MA Al-Imam, bahwa “implikasi pendidikan Islam multikultural terhadap karakter siswa yaitu berdampak positif dan sangat bermanfaat, baik diukur dalam keagamaan atau dalam sosial kemasyarakatan”.

Kemudian paparan informasi dari pengamatan dapat dilihat pula keberhasilan penanaman nilai pendidikan multikultural MA Al-Imam dengan sangat menjunjung apresiasi keragaman siswa yang dikemas atas keterbukaan madrasah atas calon siswa dan pengacakan yang dilakukan pada setiap kelas yang bertujuan dapat tercapainya pengenalan terhadap budaya bangsa. Adanya keragaman kegiatan yang dapat memberikan pengembangan yang positif terhadap para siswa dan dilaksanakannya kegiatan haflatul imtihan yang dapat mengembangkan kreatifitas siswa sebagai tanda bukti kegiatan yang telah ditanamkan di madrasah dan mampu mengenalkan apresiasi budaya bangsa.

Selain hal di atas tersebut dari hasil penelitian ternyata madrasah MA Al-Imam dengan kurikulum yang dikembangkannya walaupun tidak secara total, 65 persen telah membuahkan hasil yaitu diantaranya:

- a. Membangun paradigma keberagamaan inklusif di lingkungan madrasah
- b. Menghargai keragaman bahasa di sekolah
- c. Membangun sikap sensitive gender di sekolah

- d. Membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial.
- e. Mengembangkan sikap anti diskriminasi etnis
- f. Menghargai perbedaan kemampuan.
- g. Menghargai perbedaan umur



BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis membahas hasil temuan dalam penulisan berdasarkan focus utama penelitian yaitu Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di MA.Al-Imam, Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di MA.Al-Imam, Implikasi Nilai-nilai pendidikan Islam Multikultural Terhadap karakter Siswa MA.Al-Imam.

A. Perapan Pendidikan Islam Multikultural Di MA.Al-Imam

Pendidikan Islam multikultural adalah sebuah pendekatan yang dianggap perlu bagi masyarakat heterogen. Model pendidikan di Indonesia ataupun dinegara-negara lain menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang digunakan untuk mencapainya. Di Indonesia masih diperlukan proses yang panjang dalam merevisi buku-buku teks agar mengakomodasi kontribusi dan partisipasi yang lebih inklusif bagi warga dari berbagai latar belakang dalam pembentukan Indonesia. Indoneia juga memerlukan materi pembelajaran yang dapat mengatasi konflik berkepanjangan diberbagai daerah.

Sebagaimana pendidikan Islam multikultural yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Imam dengan menggunakan kombinasi model yang ada yaitu pendidikan Islam multukultural mencakup tiga jenis transformasi, yaitu transformasi diri, transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, serta transformasi masyarakat.

1. Transformasi level diri (*transformation of self*)

Ada tiga langkah dalam melakukan transformai diri, yaitu mengubah sikap mental, mengubah pola hidup dan fokus pada tujuan.

a. Transformasi level sekolah (*transformation of school and schooling*)

Transformasi pada level madrasah yang diterapkan di MA.Al-Imam ini digambarkan melalui lima dimensi pendidikan Islam multikultural, yaitu sebagai berikut.

1) Integrasi materi (*content integration*)

Yaitu upaya guru menggunakan contoh dan materi dari berbagai budaya dan kelompok untuk mengajarkan konsep kunci, prinsip, teori dan lain-lain ketika mengajarkan satu topik atau mata pelajaran tertentu dengan menyisipkan akan adanya kesadaran perbedaan budaya. Contoh seperti yang disampaikan oleh bapak Agus Suprihadi selaku WAKA kurikulum “ketika mengajarkan topik tumbuhan biji belah, guru menyinggung kopi adalah salah satu tumbuhan dikotil, kemudian dikaitkan dengan masyarakat Jember, Bondowoso dan Banyuwangi yang memanfaatkan kopi dan tradisi sebagai minuman tradisi masing-masing”.

2) Proses Pembentukan pengetahuan (*knowledge construction process*)

Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Imam dalam menerapkan pendidikan Islam multikultural yaitu dengan melalui proses pembentukan pengetahuan yang mengupayakan siswa untuk memahami, mencari tahu dan menentukan cara suatu pengetahuan atau teori pada dasarnya secara nyata tercipta karena adanya pengaruh budaya, kalangan dan kelompok tertentu dengan status social yang terjadi pada saat itu.

3) Reduksi Prasangka (*prejudice reduction*)

Yaitu upaya guru MA.Al-Imam dalam membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan dari sisi suku budaya, ras, budaya dan gender serta status social dan lain-lain. Salah satu contoh yang disampaikan oleh WAKA kurikulum, Agus

Supriyadi “jika guru mendorong sikap atau prasangka yang menganggap bahwa orang Papua yang berkulit hitam adalah terbelakang, bodoh dan lain-lain dalam proses interaksi di sekolah, hal tersebut harus dihindari. Guru seharusnya berkewajiban meluruskan asumsi dan prasangka tersebut. Salah satu cara mengurangi prasangka ini adalah melibatkan siswa melakukan aktifitas bersama dengan orang-orang dari berbagai status sosial, gender, ras dan lain-lain”.

4) Pendidikan atau Perlakuan Pedagogik Tanpa Pandang Bulu

Yaitu guru memperlakukan secara sama dalam proses pembelajaran di kelas. Kenyataan ini terlihat dari metode yang digunakan, cara bertanya, penunjukan siswa dan pengelompokan.

5) Pemberdayaan budaya Sekolah dan Struktur Sosial

Di madrasah aliyah Al-Imam cara ini merupakan menstrukturisasi dan reorganisasi sekolah sehingga siswa dari berbagai ras, suku dan kelas sosial mengalami atau merasakan pemberdayaan atau persamaan budaya. Semangat multikulturalisme akan tercermin dalam segala aktivitas sekolah sehingga menuntut adanya perubahan baik dari sisi pendidik dan tenaga kependidikan, kebijakan sekolah, struktur organisasi, iklim sekolah dan lain-lain.

6) Transformasi Level Masyarakat

Transformasi level Masyarakat merupakan upaya paling berat karena sangat kompleks dan melibatkan berbagai unsure terkait. Hal ini akan terjadi jika transformasi level diri dan sekolah berjalan dengan baik.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di MA.Al-Imam

Sedikit menggambarkan realitas sosial madrasah MA.Al-Imam yang di dalamnya terdapat beragam siswa multikultural yang berbeda, suku dan budaya.

Tetapi selama ini belum pernah terjadi pertentangan SARA yang mengakibatkan konflik kesukuan, melalui menanamkan nilai-nilai multikultural ini akan memberikan dampak positif akan pentingnya proses kesadaran kepada masyarakat pada lingkungan sekolah tentang makna dan hakekat multikultural yang pluralis. Kemudian jika di kolaborasikan nilai-nilai multikultural yang ada pada standar isi mata pelajaran PAI diatas dengan indikator nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi. Dan juga dengan empat nilai inti (*core values*) nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu, yaitu: *Pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Kesemua hal tersebut di atas, ditambah juga pendapat yang dikatakan dalam bahasa visi-misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanism.

Sekolah atau pendidikan bertanggung jawab untuk mengubah keterpurukan manusia dari berbagai sudut yang mengakibatkan diambang kehancuran. Oleh karena itu pendidikan harus menjadi sarana bagi ajang kreativitas, minat dan bakat peserta didik, visi pendidikan yang liberatif, demokratis kemudian menjadi kebutuhan yang pokok ketika masih memiliki satu cita-cita tentang pentingnya membangun kehidupan yang humanis.

Sebagaimana tidak jauh beda dengan lembaga visi dan misi serta program kurikulum di madrasah aliyah Al-Imam yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam multikultural.

Berdasarkan paparan informasi dari wawancara yang dipaparkan oleh bapak fauzi, selaku guru bidang study aqidah akhlak, di MA Al-Imam terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang diterapkan dan diajarkan,

yaitu nilai demokrasi (al-musyawah), humanism (hablun min al-nas) dan plural (al-taawun). Sebagaimana paparannya sebagai berikut:

“Nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di Madrasah Aliyah Al-Imam ini mencakup semua pendidikan yang ada, baik pendidikan yang sifatnya pembelajaran umum atau pembelajaran yang sifatnya keagamaan. Dari kehidupan siswa baik yang ada di pesantren atau yang berda diluar pesantren semua tingkah lakunya dapat dipantau. Dengan demikian mempermudah Madrasah dalam menerapkan nilai pendidikan Islam multicultural yang diantaranya adalah nilai demokrasi (al-musyawah), nilai humanism (hablun min al-nas) dan nilai plural (al-taawun)”.

Dari keterangan bapak fauzi ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang ada atau yang diajarkan di MA Al-Imam yaitu nilai demokrasi (al-musyawah), nilai humanism (hablun min al-nas) dan nilai plural (al-taawun).

Sedangkan paparan informasi dari pengamatan ditunjukkan adanya nilai-nilai demokrasi, nilai humanism dan nilai plural yang dapat diamati dari materi dan berbagai budaya dan kelompok untuk mengajarkan konsep kunci, teori dan prinsip dengan menyisipkan adanya kesadaran perbedaan budaya. ketika guru memberikan materi pelajaran, guru memberikan atau mengupayakan contoh. Contoh: ketika mengajarkan topik tumbuhan berbiji belah, guru menyinggung bahwa kopi adalah salah satu contoh dikotil, kemudian dikaitkan dengan masyarakat jember, bondowoso dan banyuwangi yang memanfaatkan kopi dan tradisi berbagai minuman masyarakat masing-masing.

Sedangkan informasi lain yang terkait yaitu dari dokumentasi yang ditunjukkan dengan buku-buku yang digunakan sebagai bahan ajar terkandung adanya nilai-nilai tersebut, selain itu ditunjukkan dengan adanya kegiatan sosial seperti menjenguk siswa lain yang sakit, dengan menarik iuran seikhlasnya untuk membantu meringankan biaya pengobatan.

Sebagaimana nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang ada di madrasah aliyah Al-Imam yaitu nilai plural, demokrasi dan humanisme. Nilai plural telah diatur dalam Al-Qur'an dan nabi Muhammad SAW. Telah

menerapkan dan memberi contoh kehidupan praktik- praktik interaksi sosial ketika membangun masyarakat. Dari sisi historis proses pembangunan madinah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW.ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas ilai pluralism dan toleransi. madinah. Sejalan dengan itu sikap pluralis merupakan sikap menerima keadaan yang jamak dan beragam dengan harapan dapat menumbuhkan pemahaman untuk saling pengertian satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, sikap pluralis merupakan konstruksi dari nilai nilai multikultural yang ditanamkan di lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah merupakan penanaman kepercayaan (komponen kognitif), dan diharapkan dapat mempengaruhi masalah emosional (afektif) dan perilaku (kognitif) yang akan menumbuhkan sikap awal yang positif pada diri siswa terhadap keadaan yang plural. Antar individu diharapkan akan timbul rasa cinta, damai, dan tentram di lingkungan masyarakat yang plural. Indikator dari seseorang yang memiliki sikap pluralis adalah: Hidup dalam perbedaan (sikap toleransi/*tasamuh*), sikap saling menghargai, membangun saling percaya (*husnudzan*), interdependen (sikap saling membutuhkan/saling ketergantungan), apresiasi terhadap pluralitas budaya.

Keberagaman perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu memiliki paradigma berpikir yang lebih positif dalam memandang sesuatu yang "berbeda" dengan dirinya. Harapannya adalah terbangunnya sikap dan perilaku moral yang simpatik. Pendidikan multikultural diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan degradasi moral bangsa.

Sedangkan penerapan nilai demokrasi, adalah merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam dalam menjadikan lulusan yang memiliki sikap demokratis. Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

Kemudian nilai humanisme yang dikembangkan di MA.Al-Imam merupakan perwujudan dari inti pendidikan Islam itu sendiri. Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan

keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama *ukhuwah*. Ada tiga jenis *ukhuwah* dalam kehidupan manusia, yaitu: *Ukhuwah Islamiah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), *ukhuwah bashariyah* (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep *ukhuwah* itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

C. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Karakter Siswa MA.Al-Imam

Penerapan pendidikan Islam Multikultural di MA.Al-Imam membuahkan hasil yang positif terhadap perkembangan karakter siswa MA.Al-Imam sendiri, diantaranya:

1. Membangun paradigma keberagamaan inklusif di lingkungan madrasah

Guru sebagai orang dewasa dan kebijakan sekolah harus menerima bahwa selain agama yang dianutnya, ada pemeluk agama lain selain dirinya yang juga memeluk suatu agama. Guru dan kebijakan sekolah tidak megungkapkan kesan secara eksplisit, raikal dan provokatif dalam wujud apapun karena diluar sekolah iyu siswa akan bertemu, bergaul dan bekerja sam dengan orang lain yang berbeda agama. Sebagai bahan renungan seorang guru harus peka dan bijaksana menjelaskan sejarah perang salib, bom bali, konflik ntar pemeluk agama di Maluku, terorisme dan sebagainya. Jangan sampai ada ketersinggungan sekecil apapun singgungan karena kecerobohan ungkapan guru . Sekecil apapun singgungan tentang agama akan membekas di benak siswa yang akan dibawanya sampai dewasa.

2. Menghargai keragaman bahasa di sekolah

Dalam suatu sekolah, bisa terdiri dari guru, tenaga kependidikan, dan siswa yang berasal dari berbagai wilayah denga keragaman bahasa, dialek dan logat bicara. Meski ada bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar formal disekolah

namun logat atau gaya bicara selalu saja muncul dalam setiap ungkapan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Sekolah perlu memiliki peraturan yang mengakomodasi penghargaan terhadap perbedaan bahasa. Guru serta warga sekolah yang lain tidak boleh mengungkapkan rasa geli atau aneh ketika mendengar atau membaca ungkapan bahasa yang berbeda dari kebiasaannya. Semua harus bersikap apresiatif dan akomodatif terhadap perbedaan-perbedaan itu. Perbedaan yang ada seharusnya menyadarkan kita bahwa kita sangat kaya budaya, mempunyai teman-teman yang unik dan menyenangkan, serta dapat bertukar pengetahuan berbahasa agar kita semakin kaya wawasan.

3. Membangun sikap sensitive gender di sekolah

Syarat pengurus ekstra kurikuler adalah ketua harus cowok, sekertarisnya cewek, seksi perlengkapan, cowok, seksi konsumsi cewek. Ungkapan-ungkapan itu harus dihapus dari benak dan kebiasaan guru, siswa dan warga sekolah yang lain. Pembagian tugas, penyebutan contoh nama tokoh dan yang lain harus proporsional. Karena setiap siswa perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan masing-masing. Biarlah siswa mengembangkan potensinya dengan baik tanpa bayang-bayang gender.

4. Membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial.

Pelayanan pendidikan dan penegakan peraturan sekolah tidak boleh mempertimbangkan status sosial siswa. Baurkan siswa dari berbagai status sosial dalam kelompok atau kelas untuk berinteraksi normal di sekolah.

Meskipun begiti guru dan siswa harus memahami perbedaan yang ada diantara teman-temannya, pemahaman ini bukan untuk menciptakan perbedaan, sikap lebih tinggi dari yang lain, atau sikap rendah bagi yang kurang, namun untuk menanamkan sikap syukur atas apapun yang dimiliki. Selanjutnya dikembangkan kepedulian untuk tidak saling merendahkan namun saling mendukung menurut kemampuan masing-masing. Sikap empati dan membantu tidak hanya ditanamkan di lingkungan sekolah saja. Suatu waktu siswa bisa diajak berkegiatan diluar sekolah, seperti mengadakan bakti sosial atau bila ada

musibah diantara warga sekolah atau daerah lain siswa diajak berdoa dan memberikan sumbangan. Sekecil apapun doa, ucapan, simpati, jabat tangan, pelukan atau bantuan material sangat bermakna bagi pembentukan karakter siswa juga siapapun yang juga siapapun yang menjadi objek empati.

5. Mengembangkan sikap anti diskriminasi etnis.

Sekolah bisa menjadi dunia mini atau Indonesia mini dimana berbagai etnis menuntut ilmu bisa bersama. Di sekolah bisa menjadi etnis mayoritas terhadap etnis lainnya. Tapi perlu dipahami disekolah lain yang semul mayoritas bisa menjadi etnis minoritas. Hindari sikap negative terhadap etnis yang berbeda. Tanamkan dan biasakan pergaulan yang positif. Pahami inilah Indonesia yang hebat, warganya berneka ragam suku dan etnis, bahasa, tradisi namun bisa bersatu karena sama-sama bahasa Indonesia dan bangga menjadi bangsa Indonesia.

6. Menghargai perbedaan kemampuan.

Sekolah tidak semua siswanya berkemampuan sama atau standar, dalam proses awal masuk dan pengamatan proses guru dan siswa dapat saling memahami kelebihan dan kelemahan masing-masing karena siswa sudah menjadi bagian warga sekolah, maka jangan sampai sikap, ucapan dan perilaku yang meremehkan atau menertawakan kelemahan yang sudah dipahami, hal itu berdampak negative baik bagi siswa yang unggul atau siswa yang lemah. Sebaiknya dibiasakan pemburan siswa unggul dan lemah dalam suatu kelompok

Agar terjadi pembimbingan yang sebaya, yang unggul semakin kuat pemahmannya tentang materi dan merasa bermanfaat dengan ilmunya serta yang kurang memperoleh guru sebaya yang lebih komonikatif dan merasa diterima oleh teman-temannya.

7. Menghargai perbedaan umur.

Setiap individu siswa mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan kejiwannya sesuai pertambahan umur. Guru harus memahami ini terutama tentang karekteristik psikologis dan tingkat kemampuan sesuai umurnya, sebagai missal kemampuan berbahasa, analisis masalah dan berkarya siswa MA kelas X akan berbeda dengan siswa MA kelas XI apalagi kelas XII. Selain

itu jangan sampai ada diskriminasi sikap, perilaku atau ucapan negatif warga sekolah dengan sebutan dominasi warga senior atas junior, pelecehan atas dasar perbedaan ukuran fisik, sebutan atau panggilan yang tidak disukai. Seharusnya yang lebih tua member tauladan, member motivasi, member kepercayaan, demokratis membimbing, mengasuh dan melindungi yang lebih muda. yang muda menghormati, sopan santun, menauladani kebaikan dan membantu yang lebih tua. Menyikapi kondisi sekolah sebagai dunia multicultural, pengambil kebijakan dan warga sekolah harus mengubah paradigma dan system sekolah yang multicultural. Secara serentak atau bertahap harus disusun kembali sistem, peraturan, kurikulum, perangkat-perangkat pembelajaran dan lingkungan fisik dan sarana prasarana sekolah yang berbasis multikultural berdasarkan kesepakatan warga sekolah. Selanjutnya yang terpenting adalah secara kontinu dilakukan orientasi kepada warga sekolah terutama warga baru, sosialisasi, tauladan guru dan kakak kelas, pembiasaan kultur sikap dan perilaku multikultural serta pemberian reward dan punishment tentang pelaksanaan kultur disekolah dengan konsisten. Kemudian dalam penerapannya harus luwes dan bertahap dan tidak indotrin. Implementasinya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Pendekatan multikultural erat dengan nilai-nilai dan pembiasaan sehingga perlu wawasan dan pemahaman untuk diterapkan dalam pembelajaran dan tauladan maupun perilaku harian. Proses itu diharapkan mampu mengembangkan kesepakatan rasa dan apresiasi positif dan daya kreatif. Kompetisi guru menjadi sangat penting sebagai motor pendidikan.

IAIN JEMBER

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penulisan yang telah dilakukan melalui analisis data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan data-data yang mendukung dalam penelitian ini, maka pada akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di MA Al-Imam diterapkan dengan cara memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam setiap bahan ajar yang disampaikan oleh guru terhadap siswa dan dengan menggunakan kombinasi model yang ada yaitu pendidikan Islam multikultural mencakup tiga jenis transformasi, yaitu transformasi diri, transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, serta transformasi masyarakat.

Kedua, bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di MA Al-Imam yaitu antara lain nilai demokrasi (al-musyawah), humanism (hablun min al-nas) dan plural (al-taawun). Dari beberapa nilai tersebut dalam pengamatan penulis mampu memberikan kontribusi terhadap siswa sebagai jalan mengajarkan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam multicultural, maka didalamnya mengandung nilai yang dapat mendidik akhlak para siswa, sehingga inilah yang dapat membentuk akhlak mulia para siswa.

Ketiga, bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multicultural yang diterapkan oleh kurikulum MA Al-Imam membuahkan hasil yang positif terhadap perkembangan karakter siswa MA Al-Imam sendiri, diantaranya:

1. Membangun paradigma keberagamaan inklusif di lingkungan madrasah
2. Menghargai keragaman bahasa di sekolah
3. Membangun sikap sensitive gender di sekolah
4. Membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan dan perbedaan social.

5. Mengembangkan sikap anti diskriminasi etnis.
6. Menghargai perbedaan kemampuan
7. Menghargai perbedaan umur.

B. SARAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai kajian tentang penerapan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di MA Al-Imam, maka penulis sedikit memberikan beberapa hal yang mudah-mudahan mungkin dapat menjadi suatu masukan bagi lembaga MA Al-Imam kedepannya agar dapat menjadi lebih baik lagi. Yaitu

1. Membenahi kekurangan-kekurangan kurikulum lembaga MA agar memperlancar program penerapan pendidikan Islam multikultural.
2. Memaksimalkan lebih baik lagi sarana informasi dan peran media sebagai bagian dari publikasi MA Al-Imam dan keterbukaan dari pendidikannya.
3. Memaksimalkan lebih baik lagi sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan keseharian para siswa dan memaksimalkan pengawasan secara ketat terhadap kegiatan para siswa.
4. Mempertahankan dan terus melakukan inovasi terhadap keterbukaan berbagai golongan.
5. Memberikan workshop dan pelatihan terhadap tenaga pendidik dan kependidikan lembaga madrasah mengenai pendidikan Islam multikultural agar dapat menambah wawasan terhadap isu-isu pendidikan multikultural.

IAIN JEMBER

RIWAYAT HIDUP

Ardiyan Firdausiyah dilahirkan di bondowoso, Jawa Timur tanggal 06 September 1981, anak kelima dari empat bersaudara, pasangan bapak H.Mahfudz (alm) dan ibu Nafi'a. Alamat: RT/RW: 20/VI, desa Grujuga Lor, Kecamatan Jambisari DS. Kabupaten Bondowoso propinsi Jawa Timur, HP: 085330200474, email: firdausiyah92@gmail.com. Pendidikan dasar dan menengah telah ditempuh dikampung halaman di Bondowoso. Tamat Madrasah Ibtidaiyah tahun 1993, MTs tahun 2007, dan Madrasah Aliyah pada tahun 2000.

Pendidikan berikutnya ditempuh di STAIN Jember dari tahun 2001 hingga selesai tahun 2006.

Karier sebagai tenaga pengajar dimulai tahun 2003 sebagai guru sukwan di MTs Bustanul Ulum Grujugan Lor, Jambisari DS., Bondowoso, hingga tahun 2008 diangkat sebagai guru kontrak hingga tahun 2009. Dan tahun 2010 mengajar di MA Al-Imam Grujugan Lor, Jambisari DS., Bondowoso. Kemudian pada tahun 2013 di angkat sebagai kepala Madrasah di MTs Nurul Iman desa tegal pasir kecamatan Jambisari DS, Kabupaten Bondowoso hingga sekarang.

Sejak tahun 2010 aktif dalam organisasi Fatayat NU dan diberi kepercayaan sebagai ketua Ranting Fatayat NU Grujugan Lor, Jambisari DS., Bondowoso hingga sekarang.

IAIN JEMBER

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Jamaly, Muhamad Fadhil, 1995. *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, terj. Asmuni Solihin Zamakhsyri, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aly Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Achmadi, 2010. *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Al-Banna, Hasan, 1411. *Majmuat Rasa'il al-Imam al-Syahid Sasan al-Banna*, Kairo: Dar al-Dakwah.
- Assegaf, Abdur Rahman, 2007. *Pendidikan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: SUKA PRESS.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penulisan Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Banks, James A. And Cherry A. McGee Banks, 1989. *Multicultural Education: Issues and Perspectivis*, Boston: Allyn and Bacon.
- Baker, Frederick J., "Multicultural Versus Global Education: Why Not To Sides Of The Same Coin?", dalam <http://www.csupomona.edu/-jis/1999/baker.pdf>.
- Bank, James A. 2001. *Metode Dan Penulisan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Bank, James A. 1989. *Multikultural Education: Issues and Perspectives*. Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Daulay, Haidar Putra, 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
- Daradjat, Zakiah, 1999. *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu dan Pemikiran.
- , 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: BUMI AKSARA.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djojasuroto, Kinayati. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Penulisan Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Dody S.Truna, 2010. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, Jakarta;KEMENTERIAN AGAMA RI.

- Howe A Willam and Lisi L Penelope, 2014. *Multicultural Educator*, Los Angeles: Sage.
- Irianto Bahtiar Yoyon, 2011, *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan: Konsep, Teori dan Model*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Luchtenberg, Sigrid, 2003. *Challenges to Multicultural Education in the 21 Century*, Australia: University of Sidney.
- Madjidi, Busyairi.1980, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslimin*, Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Mahfud choirul, 2009. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Penulisan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Martin, Bill, 1998. *Multiculturalism: Consumerist Or Transformational*
- Matustik J. Back Matustik, 1998. *Lodic Coperate and Imperial Multiculturalism: Impostors Of Democracy and Cortographers Of The New Word Order*
- Naim Ngainun dan Sauqi Achmad, 2008, *PendidikanMultikultural, Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP.
- Nugroho Riant, 2008, *Pendidikan Indonesia, Harapan, Visi dan Strategi*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Najafi, Hasan Ibnu dan Khalfan A. Muhammad, 2006. *Pendidikan dan Psikologi anak*, Jakarta: CAHAYA.
- Program Pasca Sarjana. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.*,Jember : PPS STAIN Jember Press.
- Ridha, Muhammad Jawwad.1980, *Al-Fikr Al-Tarbawi al-Islami*, Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Ridha, Muhammad Jawwad, 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Saidan, 2011. *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Agama Islam antara Hasan Al-Banna dan Muhammad Natsir*, Jakarta; KEMENTERIAN AGAMA RI.

- Soyomukti Nurani, 2010, *Teori-Teori Pendidikan*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Metodologi Penulisan, Cet. 16*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryana Yaya dan Rusdiana, 2015. *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suaedy Ahmad, 2001, *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*, Yogyakarta: LKiS.
- Syafaruddin, 2008, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan, Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*, Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Tilaar H.A.R. 2004, *Menejemen Pendidikan Nasional, Kajian Masa Depan*, Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Truna S. Dody. 2010. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. Jakarta: KEMENTERIAN AGAMA RI.
- Triton, dan Hariwijaya. 2008. *Pedoman penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta : Oryza.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, Yogyakarta: Media Wacana, 2003.
- Ulwan, Nashih, Abdullah, 2015. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Aqwam.
- Ulwan, Nasih, abdullah, 2007. *Tarbiyatul Aulad fil Islam (al-mujallidu awwal)*, Kairo: Darussalam.
- ,2007. *Tarbiyatul Aulad fil Islam (al-mujallidutsani)*, Kairo: Darussalam.

INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK GURU MA AL-IMAM

1. Bagaimana proses penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di MA Al-Imam?
2. Nilai-nilai pendidikan multikultural apa saja yang di terapkan di MA Al-Imam?
3. Bagaimana menejemen MA Al-Imam untuk mengatur siswa yang beragam?
4. Bagaimana bentuk visioner lembaga dalam mendukung pendidikan multikultural di MA Al-Imam?
5. Bagaimana MA Al-Imam ini melihat globalisasi sebagai gerbang di era lintas budaya?
6. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler siswa yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural?
7. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler santri yang mengandung nilai-nilai pendidikan multicultural?/
8. Bagaimana pendapat guru tentang kegiatan dilembaga MA Al-Imam?
9. Bagaimana pendapat guru tentang kegiatan di MA Al-Imam, Apakah di MA Al-Imam dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural?
10. Bagaimana implikasi penerapan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural terhadap karakter siswa di MA Al-Imam?
11. Bagaimana tantangan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di MA Al-Imam?

12. Bagaimana tantangan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di MA Al-Imam?
13. Apakah konflik antar etnis antar siswa pernah terjadi di MA Al-Imam?
14. Apakah saja yang di lakukan untuk mencegah terjadinya konflik antar etnis terhadap siswa di MA Al-Imam?



**PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
DI MADRASAH ALIYAH AL IMAM GRUJUGAN LOR,
JAMBISARI DARUS SHOLAH –BONDOWOSO
TAHUN 2015-2016**

Ardiyan Firdausiyah

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Multikultural,

Penulisan ini dilatar belakangi oleh adanya perbedaan latar belakang masyarakat dan perbedaan kebudayaan, oleh karena itu sangatlah penting untuk mengadakan penulisan tentang Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dan merupakan hal penting untuk diterapkan di suatu lembaga pendidikan untuk mewujudkan tatanan manusia yang demokratis, humanis dan plural dalam masyarakat. Sementara itu dikaitkan dengan adanya kritikan dari pengamat pendidikan Islam Indonesia bahwa pendidikan Islam baik sebagai lembaga ataupun sebagai materi telah mempraktekkan pendidikan yang eksklusif, dogmatis dan kurang menyentuh aspek moralitas. Citra pendidikan Islam yang kurang menyentuh aspek moralitas ini seringkali dikaitkan dengan lembaga madrasah. Sementara itu Pendidikan di Indonesia dituntut untuk memperhatikan tiga hal sekaligus, realitas multi kultur, misi ajaran Islam dan misi mencerdaskan bangsa. Tuntutan ini semakin nyata ketika muncul konsep pendidikan multikultural yang diyakini sebagai jalan keluar bagi persoalan konflik khususnya di Indonesia. Lembaga madrasah aliyah Al-Imam merupakan lembaga madrasah yang ada di desa Grujugan Lor, Jambisari-Bondowoso melalui paradigma ajaran nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam merespon tuduhan maupun kritikan yang dapat merisaukan maupun menjadikan kegelisahan yang sangat menyedihkan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sementara itu Pendidikan di Indonesia dituntut untuk memperhatikan tiga hal sekaligus, realitas multi kultur, misi ajaran Islam dan misi mencerdaskan bangsa. Tuntutan ini semakin nyata ketika muncul konsep pendidikan multikultural yang diyakini sebagai jalan keluar bagi persoalan konflik khususnya di Indonesia. Dari latar belakang tersebut memberi dorongan kepada penulis untuk melakukan eksplorasi guna mengungkap pokok permasalahan mengenai bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di MA Al-Imam, apa saja nilai-nilainya dan bagaimana implikasinya terhadap karakter siswa.

penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat diskriptif kualitatif, teknik dalam penentuan subjek yang digunakan adalah teknik sampling bertujuan (purposive sampling), sedang teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, Untuk menguji kredibilitas data penulis menggunakan teknik triangulasi sumber data. Kemudian analisis data dilakukan di awal penelitian sampai pada akhir kesimpulan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa: Pertama, bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di MA Al-Imam diterapkan dengan cara memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam setiap bahan ajar yang disampaikan oleh guru terhadap siswa dan dengan

menggunakan kombinasi model yang ada yaitu pendidikan Islam multikultural mencakup tiga jenis transformasi, yaitu transformasi diri, transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, serta transformasi masyarakat.

Kedua, bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di MA Al-Imam yaitu antara lain nilai demokrasi (al-musyawahah), humanism (hablun min al-nas) dan plural (al-taawun). Dari beberapa nilai tersebut dalam pengamatan penulis mampu memberikan kontribusi terhadap siswa sebagai jalan

mengajarkan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam multicultural, maka didalamnya pun mengandung nilai yang dapat mendidik akhlak para siswa, sehingga inilah yang dapat membentuk akhlak mulia para siswa.

Ketiga, bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multicultural yang diterapkan oleh kurikulum MA Al-Imam membuahkan hasil yang positif terhadap perkembangan karakter siswa MA Al-Imam sendiri, diantaranya:

1. Membangun paradigma keberagamaan inklusif di lingkungan madrasah
2. Menghargai keragaman bahasa di sekolah
3. Membangun sikap sensitive gender di sekolah
4. Membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan dan perbedaan sosial.
5. Mengembangkan sikap anti diskriminasi etnis.
6. Menghargai perbedaan kemampuan
7. Menghargai perbedaan umur.

PENDAHULUAN

Islam sebagai pandangan hidup yang berlandaskan nilai-nilai *ilahiyyah*, baik yang termuat dalam Al-Qur'an maupun sunnah Rosul diyakini mengandung kebenaran mutlak, yang bersifat transendental, universal dan *eternal* (abadi), sehingga secara aqidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja (*likulli zaman wa makanin*).

Dengan demikian pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, maka harus didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dan juga berlandaskan pada humanisme. Maka nilai-nilai fundamental yang secara universal dan obyektif merupakan kebutuhan manusia perlu dikemukakan sebagai dasar pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut adalah latar belakang budaya, suku, bahasa serta sosial ekonomi.

Pendidikan diberi tanggung jawab untuk menciptakan rasa kemanusiaan, moral, dan kepribadian yang mendukung terjadinya kedamaian dimasyarakat

melalui penyebaran pengetahuan, wawasan, dan spirit bagi generasi (anak-anak, remaja, pemuda secara khusus dan rakyat secara umum). Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan dan peradaban yang maju (yang mana masyarakatnya sejahtera, damai, kreatif, produktif dan suka keindahan) pastilah didukung dengan pendidikan yang berhasil (Soyomukti, 2010:138). Allah telah menggambarkan dalam al-Qur'an surat al-Hujurot ayat 13, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.s. al-Hujurot ayat 13).

Dalam konteks ini, sebagaimana Negara Indonesia sebagai salah satu penghuni benua di dunia memiliki budaya dan kebudayaan yang sangat beragam, baik dari segi suku, bahasa agama, sosial politik, dan sebagainya. Keanekaragaman tersebut sering kali menjadi penyebab terjadinya etnosentris dan konflik kebudayaan. misalnya konflik antar suku, konflik organisasi, konflik keagamaan dan konflik sosial lainnya disebabkan karena faktor:

- a. Masyarakat terbagi dalam berbagai bentuk kelompok latar belakang budaya dan sub budaya yang berbeda.
- b. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi dalam lembaga-lembaga yang saling tidak melengkapi. Sistem yang ada tidak bermuara pada satu tujuan.
- c. Kurang adanya kemauan untuk mengembangkan musyawarah antar masyarakat dalam hal nilai-nilai sosial yang fundamental.
- d. Kurangnya kesadaran mengembangkan musyawarah dan sering berkembang konflik antar sub budaya tersebut.

- e. Adanya dominasi politik kelompok satu atas kelompok lain, (Maksum, 2011; 153).

Berangkat dari fenomena diatas, kecenderungan masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang labil dan memiliki resistensi yang tinggi terhadap konflik sosial. Walaupun ada simbol perdamaian, namun perdamaian tersebut masih berkonotasi negatif. Hal seperti itu dibuktikan dengan banyaknya konflik antar suku, ras, agama, ideologis, politik bahkan dalam pendidikan. Hal ini menjadi penting untuk menyadari dan mencari solusi tentang masalah multikultural melalui pendidikan, agar tidak terjadi disintegrasi sesuai dengan undang-undang pendidikan nasional dan ajaran Islam. Kebudayaan sebagai identitas bangsa dan antar individu tidak akan berkembang tanpa melalui proses pendidikan, karena kebudayaan bukan merupakan sesuatu untuk diwariskan secara generatif, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar (Maksum, 2011; 153).

Rosulullah mengajarkan prinsip integrasi sosial untuk membangun sebuah masyarakat madani. Islam menjadikan rujukan nilai, pengetahuan dan tindakan bagi para penganutnya untuk berta'aruf (saling tukar menukar) dengan kelompok-kelompok lain dimasyarakat yang berbeda latar belakang agama, sosial dan budaya (Q.S. Al-Hujurot: 13). Prinsip ini ditransformasikan kembali kedalam kerangka pengembangan pendidikan Islam untuk menghadapi masyarakat yang sedang dilanda konflik (Maksum, 2011).

Masalah-masalah yang telah terurai diatas melatar belakangi penulis untuk mencoba menguraikan lebih lanjut tentang betapa pentingnya pendidikan multikultural. Seiring arus gelombang demokrasi yang menuntut pengakuan perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku dan agama. Dengan demikian, pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan, yaitu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya ke generasi berikutnya, menumbuhkan tata nilai, memupuk persahabatan antar siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama, serta mengembangkan sikap saling memahami. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural adalah jawaban atas beberapa problematika kemajemukan itu.

Pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan pendidikan dari individu, kelompok ataupun Negara.

Dari uraian diatas penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang “Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Aliyah Al-Imam tahun pelajaran 2015-2016”

Perhatian terhadap nilai-nilai multikultural tersebut sangat dipentingkan terkait dengan fakta bahwa Madrasah Aliyah Al-Imam ini memiliki siswa siswi dengan latar belakang daerah yang beragam. Jika keragaman latar belakang daerah tidak dikelola dengan memerhatikan nilai-nilai multikultural, maka sangat potensial akan terjadi konflik didalamnya.

Proses pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri daripada keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain diluar diri dan kelompoknya sendiri, seperti terlihat pada: 1. terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya, sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinatif, dan 2. guru lebih sering menasehati peserta didik dengan cara mengancam, 3. guru hanya mengejar standar nilai akademik sehingga kurang memperhatikan budi pekerti dan moralitas anak, serta 4. kecerdasan intelektual peserta didik tidak diimbangi dengan kepekaan sosial, sehingga sering timbul persaingan negatif seperti persaingan perhiasan, perselisihan antar kelompok dan lain-lain.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penulisan. Tujuan penulisan dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Aliyah Al-Imam Grujugan lor, Jambesari DS, Kabupaten Bondowoso.

2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di MA Al-Imam, Grujugan lor, Jambesari DS, Kabupaten Bondowoso.
3. Untuk mengetahui implikasi nilai-nilai pendidikan islam multikultural terhadap karakter siswa MA Al Imam, Grujugan lor, Jambesari DS, Kabupaten Bondowoso.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penulisan ini menggunakan pendekatan penulisan kualitatif deskriptif yaitu penulisan yang membutuhkan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep atau analisa secara mendalam tentang hubungan-hubungan konsep yang dikaji secara empirik. Dalam melakukan penelian ini penulis menggunakan Jenis penulisan study kasus (*case study*), yaitu penulisan tentang status subjek penulisan yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan diteliti yaitu di Madrasah Aliyah Al-Imam bertempat di desa Grujugan Lor kecamatan Jambisari Darussholah bagian dari wilayah kabupaten bondowoso propinsi Jawa Timur yang letaknya 10 km sebelah selatan ibu kota kabupaten bondowoso dan berjarak 218 km dari ibu kota propinsi.

Madrasah Aliyah Al-Imam berdiri pada tahun 1990 terdiri dari enam buah kelas yang berisi siswa sekitar 180 siswa yang bersal dari tempat dan keluarga yang berbeda.

C. Kehadiran Peneliti

Kedudukan penulis dalam penulisan ini adalah sebagai instrumen. Selain itu penulis juga sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penulisannya. Dalam penulisan kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penulisan utama. Alasannya adalah segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penulisan, prosedur penulisan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang

penulisan, selama dalam penulisan, penulis sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya dan kehadiran penulis semakin memudahkan dalam menggali informasi sebanyak-banyaknya.

D. Sumber Data

Sumber data untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan ini data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder. Data yang penulis ambil untuk memperoleh data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh melalui obyek penulisan. Adapun sumber data primer dalam penulisan ini yang sebagian besar diperoleh dari metode wawancara.

Dalam penulisan ini penulis mengambil data sekunder dari Buku-buku Pendidikan Islam, Ensiklopedi, Kamus, makalah, Majalah, dan Website.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang valid diperlukan adanya suatu metode yang dapat digunakan secara tepat sesuai dengan masalah yang diteliti, maksudnya dengan metode tersebut diharapkan akan dicari dan diperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penulisan. Metode data yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi (pengamatan)

Disini penulis mengamati secara langsung lokasi fisik, sarana prasarana, kegiatan dan aktivitas siswa dan guru yang berkaitan dengan pola pembelajaran bernuansa pendidikan Islam multikultural di MA Al Imam Grujugan Lor Kecamatan Jambesari.

b. Metode Wawancara (Interview)

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pedoman interview yang ditujukan untuk guru-guru di MA Al Imam Grujugan Lor Kecamatan Jambesari DS. yang terdiri dari 18 guru, dengan alasan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan Islam di MA Al-Imam tersebut, dan meneliti keadaan masing-masing kelas tentang pendidikan Islam multikultural melalui wawancaradengan Kepala MA Al Imam Grujugan Lor, untuk mengetahui latar belakang berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, sarana prasarana sekolah, dan kurikulum.

c. Metode Dokumentasi

Dengan metode ini penulis bertujuan untuk mendapatkan data tertulis mengenai sejarah berdirinya sekolah, visi misi sekolah, sarana prasarana, data pejabat struktural, data guru, siswa dan karyawan, data kegiatan siswa dan guru yang berkaitan dengan penerapan pendidikan Islam multikultural pada MA Al- Imam

F. Analisa Data

Teknik analisis data dalam penulisan ini Diskriptif-Eksploratif Analisis, yaitu mendiskripsikan pendapat Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru dan Siswa kemudian dianalisis tentang Penerapan Pendidikan Islam Multikultural. Adapaun alur yang digunakan dalam interpretasi data penulisan ini adalah teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (11-12).

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan satu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, yang akan memberikan gambaran yang lebih terarah tentang hasil pengamatan, dan juga mempermudah penulis untuk mencari kembali data itu apabila diperlukan.

Display data merupakan upaya penyajian data untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penulisan. Data yang dikumpulkan tidak semuanya *valid* dan *reliable*, karenanya perlu dilakukan reduksi agar data yang akan dianalisis benar-benar memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

b. Sajian Data

Sajian data diperlukan penulis untuk lebih mudah memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahaman. Sajian data dapat berupa berbagai jenis matrik, gambar skema, jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan dan juga tabel.

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal lain yang sering timbul dan sebagainya. Demikian juga verifikasi ini dilakukan dengan meminta pertimbangan dari pihak-pihak yang berkompeten, misalnya kepala, Waka Kurikulum, guru dan siswa .

Teknik pengambilan kesimpulan dan penulisan ini adalah teknik analisis induksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompokkelompokkan yang saling berhubungan. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar.

G. Keabsahan Data

Menurut Lexy J. Moleong untuk menetapkan keabsahan data diperlukan tehnik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, misalnya sebagai berikut (173-186):

a. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengevekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam teknik triangulasi ini meliputi:

- a) Triangulasi Sumber; teknik ini akan dilakukan dengan cara mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Maksudnya, setelah penulis melakukan wawancara dengan kepala sekiolah, para guru dan siswa, kemudian dari hasil wawanvara tersebut dikonfirmasi.
- b) Trianggulasi Metode; teknik ini akan dilakukan dengan cara membandingkan data yang beredar, seperti membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang terkait dan hasil pengamatan dengan dokumen terkait.

b. Pemeriksaan Sejawat

Melalui diskusi teknik ini dilakukan dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

c. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan adalah usaha penulis dalam melibatkan diri dalam komunitas sekolah. Setelah penulis banyak memperoleh informasi tentang data yang diperlukan penulis dalam kurun waktu penulisan, maka penulis akan menambah waktu keterlibatan penulisan dalam proses kehidupan sehari-hari sampai dinyatakan bahwa data yang telah diperoleh dirasa dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

d. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan Pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci.

Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Hal itu berarti bahwa penulis hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ditelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

e. Tahap-Tahap Penulisan

Tahap-tahap penulisan yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penulisan. Prosedur penulisan yang dilakukan meliputi tiga tahap yaitu :

a) Tahap Persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Menyusun rencana penulisan
2. Menentukan objek penulisan
3. Mengajukan judul kepada jurusan

4. Konsultasi proposal tesis kepada dosen pembimbing
 5. Melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penulisan
 6. Menyusun metode penulisan
 7. Menyiapkan bahan perlengkapan penulisan
- b) Tahap Pelaksanaan
- 1) Mengumpulkan data
 - 2) Menganalisis data
 - 3) Konsultasi kepada dosen pembimbing
- c) Tahap Penyelesaian
- 1) Menyusun kerangka laporan hasil penulisan.
 - 2) Konsultasi kepada dosen pembimbing

PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis membahas hasil temuan dalam penulisan berdasarkan focus utama penelitian yaitu Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di MA.Al-Imam, Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di MA.Al-Imam, Implikasi Nilai-nilai pendidikan Islam Multikultural Terhadap karakter Siswa MA.Al-Imam.

A. Penerapan Pendidikan Islam Multikultural Di MA.Al-Imam

Pendidikan Islam multikultural adalah sebuah pendekatan yang dianggap perlu bagi masyarakat heterogen. Model pendidikan di Indonesia ataupun dinegara-negara lain menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang digunakan untuk mencapainya. Di Indonesia masih diperlukan proses yang panjang dalam merevisi buku-buku teks agar mengakomodasi kontribusi dan partisipasi yang lebih inklusif bagi warga dari berbagai latar belakang dalam pembentukan Indonesia. Indoneia juga memerlukan materi pembelajaran yang dapat mengatasi konflik berkepanjangan diberbagai daerah.

Sebagaimana pendidikan Islam multikultural yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Imam dengan menggunakan kombinasi model yang ada yaitu pendidikan Islam multukultural mencakup tiga jenis transformasi, yaitu

transformasi diri, transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, serta transformasi masyarakat.

1. Transformasi level diri (*transformation of self*)

Ada tiga langkah dalam melakukan transformasi diri, yaitu mengubah sikap mental, mengubah pola hidup dan fokus pada tujuan.

a. Transformasi level sekolah (*transformation of school and schooling*)

Transformasi pada level madrasah yang diterapkan di MA.Al-Imam ini digambarkan melalui lima dimensi pendidikan Islam multikultural, yaitu sebagai berikut.

1) Integrasi materi (*content integration*)

Yaitu upaya guru menggunakan contoh dan materi dari berbagai budaya dan kelompok untuk mengajarkan konsep kunci, prinsip, teori dan lain-lain ketika mengajarkan satu topik atau mata pelajaran tertentu dengan menyisipkan akan adanya kesadaran perbedaan budaya. Contoh seperti yang disampaikan oleh bapak agus suprihadi selaku WAKA kurikulum “ketika mengajarkan topic tumbuhan biji belah, guru menyinggung kopi adalah salah satu tumbuhan dikotil, kemudian dikaitkan dengan masyarakat Jember, Bondowoso dan Banyuwangi yang memanfaatkan kopi dan tradisi sebagai minuman tradisi masing-masing”.

2) Proses Pembentukan pengetahuan (*knowledge construction process*)

Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Imam dalam menerapkan pendidikan Islam multikultural yaitu dengan melalui proses pembentukan pengetahuan yang mengupayakan siswa untuk memahami, mencari tahu dan menentukan cara suatu pengetahuan atau teori pada dasarnya secara nyata tercipta karena adanya pengaruh budaya, kalangan dan kelompok tertentu dengan status social yang terjadi pada saat itu.

3) Reduksi Prasangka (*prejudice rediction*)

Yaitu upaya guru MA.Al-Imam dalam membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan dari sisi suku

budaya, ras, budaya dan gender serta status social dan lain-lain. Salah satu contoh yang disampaikan oleh WAKA kurikulum, Agus Suprihadi “jika guru mendorong sikap atau prasangka yang menganggap bahwa orang papua yang berkulit hitam adalah terbelakang, bodoh dan lain-lain dalam proses interaksi disekolah, hal tersebut harus dihindari. Guru seharusnya berkewajiban meluruskan asumsi dan prasangka tersebut. Salah satu cara mengurangi prasangka ini adalah melibatkan siswa melakukan aktifitas bersama dengan orang-orang dari berbagai status social, gender, ras dan lain-lain”.

4) Pendidikan atau Perlakuan Pedagogik Tanpa Pandang Bulu

Yaitu guru memperlakukan secara sama dalam proses pembelajaran di kelas. Kenyataan ini terlihat dari metode yang digunakan, cara bertanya, penunjukan siswa dan pengelompokan.

5) Pemberdayaan budaya Sekolah dan Struktur Sosial

Di madrasah aliyah Al-Imam cara ini merupakan menstrukturisasi dan reorganisasi sekolah sehingga siswa dari berbagai ras, suku dan kelas social mengalami atau merasakan pemberdayaan atau persamaan budaya. Semangat multikulturalisme akan tercermin dalam segala aktivitas sekolah sehingga menuntut adanya perubahan baik dari sisi pendidik dan tenaga kependidikan, kebijakan sekolah, struktur organisasi, iklim sekolah dan lain-lain.

6) Transformasi Level Masyarakat

Transformasi level Masyarakat merupakan upaya paling berat karena sangat kompleks dan melibatkan berbagai unsure terkait. Hal ini akan terjadi jika transformasi level diri dan sekolah berjalan dengan baik.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di MA.Al-Imam

Sedikit menggambarkan realitas sosial madrasah MA.Al-Imam yang di dalamnya terdapat beragam siswa multikultural yang berbeda, suku dan budaya. Tetapi selama ini belum pernah terjadi pertentangan SARA yang mengakibatkan konflik kesukuan, melalui menanamkan nilai-nilai multikultural ini akan

memberikan dampak positif akan pentingnya proses kesadaran kepada masyarakat pada lingkungan sekolah tentang makna dan hakekat multikultural yang pluralis. Kemudian jika di kolaborasikan nilai-nilai multikultural yang ada pada standar isi mata pelajaran PAI diatas dengan indikator nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi. Dan juga dengan empat nilai inti (*core values*) nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu, yaitu: *Pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Kesemua hal tersebut di atas, ditambah juga pendapat yang dikatakan dalam bahasa visi-misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanism.

Sekolah atau pendidikan bertanggung jawab untuk mengubah keterpurukan manusia dari berbagai sudut yang mengakibatkan diambang kehancuran. Oleh karena itu pendidikan harus menjadi sarana bagi ajang kreativitas, minat dan bakat peserta didik, visi pendidikan yang liberatif, demokratis kemudian menjadi kebutuhan yang pokok ketika masih memiliki satu citi-cita tentang pentingnya membangun kehidupan yang humanis.

Sebagaimana tidak jauh beda dengan lembaga visi dan misi serta program kurikulum di madrasah aliyah Al-Imam yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam multikultural.

Berdasarkan paparan informasi dari wawancara yang dipaparkan oleh bapak fauzi, selaku guru bidang study aqidah akhlak, di MA Al-Imam terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang diterapkan dan diajarkan, yaitu nilai demokrasi (al-musyawahah), humanism (hablun min al-nas) dan plural (al-taawun). Sebagaimana paparannya sebagai berikut:

“Nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di Madrasah Aliyah Al-Imam ini mencakup semua pendidikan yang ada, baik pendidikan yang sifatnya pembelajaran umum atau pembelajaran yang sifatnya keagamaan. Dari kehidupan siswa baik yang ada di pesantren atau yang berda diluar pesantren semua tingkah lakunya dapat dipantau. Dengan demikian mempermudah Madrasah dalam menerapkan nilai pendidikan Islam multicultural yang diantaranya adalah nilai demokrasi (al-musyawahah), nilai humanism (hablun min al-nas) dan nilai plural (al-taawun)”.

Dari keterangan bapak Fauzi ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang ada atau yang diajarkan di MA Al-Imam yaitu nilai demokrasi (al-musyawahah), nilai humanism (hablun min al-nas) dan nilai plural (al-taawun).

Sedangkan paparan informasi dari pengamatan ditunjukkan adanya nilai-nilai demokrasi, nilai humanism dan nilai plural yang dapat diamati dari materi dan berbagai budaya dan kelompok untuk mengajarkan konsep kunci, teori dan prinsip dengan menyisipkan adanya kesadaran perbedaan budaya. ketika guru memberikan materi pelajaran, guru memberikan atau mengupayakan contoh. Contoh: ketika mengajarkan topik tumbuhan berbiji belah, guru menyinggung bahwa kopi adalah salah satu contoh dikotil, kemudian dikaitkan dengan masyarakat jember, bondowoso dan banyuwangi yang memanfaatkan kopi dan tradisi berbagai minuman masyarakat masing-masing.

Sedangkan informasi lain yang terkait yaitu dari dokumentasi yang ditunjukkan dengan buku-buku yang digunakan sebagai bahan ajar terkandung adanya nilai-nilai tersebut, selain itu ditunjukkan dengan adanya kegiatan sosial seperti menjenguk siswa lain yang sakit, dengan menarik iuran seikhlasnya untuk membantu meringankan biaya pengobatan.

Sebagaimana nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang ada di madrasah aliyah Al-Imam yaitu nilai plural, demokrasi dan humanisme. Nilai plural telah diatur dalam Al-Qur'an dan nabi Muhammad SAW. Telah menerapkan dan memberi contoh kehidupan praktik- praktik interaksi sosial ketika membangun masyarakat. Dari sisi historis proses pembangunan madinah

yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralism dan toleransi. madinah. Sejalan dengan itu sikap pluralis merupakan sikap menerima keadaan yang jamak dan beragam dengan harapan dapat menumbuhkan pemahaman untuk saling pengertian satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, sikap pluralis merupakan konstruksi dari nilai nilai multikultural yang ditanamkan di lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah merupakan penanaman kepercayaan (komponen kognitif), dan diharapkan dapat mempengaruhi masalah emosional (afektif) dan perilaku (kognitif) yang akan menumbuhkan sikap awal yang positif pada diri siswa terhadap keadaan yang plural. Antar individu diharapkan akan timbul rasa cinta, damai, dan tentram di lingkungan masyarakat yang plural. Indikator dari seseorang yang memiliki sikap pluralis adalah: Hidup dalam perbedaan (sikap toleransi/*tasamuh*), sikap saling menghargai, membangun saling percaya (*husnudzan*), interdependen (sikap saling membutuhkan/saling ketergantungan), apresiasi terhadap pluralitas budaya.

Keberagaman perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu memiliki paradigma berpikir yang lebih positif dalam memandang sesuatu yang "berbeda" dengan dirinya. Harapannya adalah terbangunnya sikap dan perilaku moral yang simpatik. Pendidikan multikultural diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan degradasi moral bangsa.

Sedangkan penerapan nilai demokrasi, adalah merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam dalam menjadikan lulusan yang memiliki sikap demokratis. Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

Kemudian nilai humanisme yang dikembangkan di MA. Al-Imam merupakan perwujudan dari inti pendidikan Islam itu sendiri. Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama *ukhuwah*. Ada tiga jenis *ukhuwah* dalam kehidupan manusia, yaitu: *Ukhuwah Islamiah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), *ukhuwah bashariyah* (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep *ukhuwah* itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

C. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Karakter Siswa MA.Al-Imam

Penerapan pendidikan Islam Multikultural di MA.Al-Imam membuahkan hasil yang positif terhadap perkembangan karakter siswa MA.Al-Imam sendiri, diantaranya:

1. Membangun paradigma keberagamaan inklusif di lingkungan madrasah

Guru sebagai orang dewasa dan kebijakan sekolah harus menerima bahwa selain agama yang dianutnya, ada pemeluk agama lain selain dirinya yang juga memeluk suatu agama. Guru dan kebijakan sekolah tidak megungkapkan kesan secara eksplisit, raikal dan provokatif dalam wujud apapun karena diluar sekolah iyu siswa akan bertemu, bergaul dan bekerja sam dengan orang lain yang berbeda agama. Sebagai bahan renungan seorang guru harus peka dan bijaksana menjelaskan sejarah perang salib, bom bali, konflik ntar pemeluk agama di Maluku, terorisme dan sebagainya. Jangan sampai ada ketersinggungan sekecil apapun singgungan karena kecerobohan ungkapan guru . Sekecil apapun singgungan tentang agama akan membekas di benak siswa yang akan dibawanya sampai dewasa.

2. Menghargai keragaman bahasa di sekolah

Dalam suatu sekolah, bisa terdiri dari guru, tenaga kependidikan, dan siswa yang berasal dari berbagai wilayah denga keragaman bahasa, dialek dan logat bicara. Meski ada bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar formal disekolah namun logat atau gaya bicara selalu saja muncul dalam setiap ungkapan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Sekolah perlu memiliki peraturan yang mengakomodasi penghargaan terhadap perbedaan bahasa. Guru serta warga

sekolah yang lain tidak boleh mengungkapkan rasa geli atau aneh ketika mendengar atau membaca ungkapan bahasa yang berbeda dari kebiasaanya. Semua harus bersikap apresiatif dan akomodatif terhadap perbedaan-perbedaan itu. Perbedaan yang ada seharusnya menyadarkan kita bahwa kita sangat kaya budaya, mempunyai teman-teman yang unik dan menyenangkan, serta dapat bertukar pengetahuan berbahasa agar kita semakin kaya wawasan.

3. Membangun sikap sensitive gender di sekolah

Syarat pengurus ekstra kurikuler adalah ketua harus cowok, sekertarisnya cewek, seksi perlengkapan, cowok, seksi konsumsi cewek. Ungkapan-ungkapan itu harus dihapus dari benak dan kebiasaan guru, siswa dan warga sekolah yang lain. Pembagian tugas, penyebutan contoh nama tokoh dan yang lain harus proporsional. Karena setiap siswa perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan masing-masing. Biarlah siswa mengembangkan potensinya dengan baik tanpa bayang-bayang gender.

4. Membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial.

Pelayanan pendidikan dan penegakan peraturan sekolah tidak boleh mempertimbangkan status sosial siswa. Baurkan siswa dari berbagai status sosial dalam kelompok atau kelas untuk berinteraksi normal di sekolah. Meskipun begiti guru dan siswa harus memahami perbedaan yang ada diantara teman-temannya, pemahaman ini bukan untuk menciptakan perbedaan, sikap lebih tinggi dari yang lain, atau sikap rendah bagi yang kurang, namun untuk menanamkan sikap syukur atas apapun yang dimiliki. Selanjutnya dikembangkan kepedulian untuk tidak saling merendahkan namun saling mendukung menurut kemampuan masing-masing. Sikap empati dan membantu tidak hanya ditanamkan di lingkungan sekolah saja. Suatu waktu siswa bisa diajak berkegiatan diluar sekolah, seperti mengadakan bakti sosial atau bila ada musibah diantara warga sekolah atau daerah lain siswa diajak berdoa dan memberikan sumbangan. Sekecil apapun doa, ucapan, simpati, jabat tangan, pelukan atau bantuan material sangat bermakna bagi pembentukan karakter siswa juga siapapun yang juga siapapun yang menjadi objek empati.

5. Mengembangkan sikap anti diskriminasi etnis.

Sekolah bisa menjadi dunia mini atau Indonesia mini dimana berbagai etnis menuntut ilmu bisa bersama. Di sekolah bisa menjadi etnis mayoritas terhadap etnis lainnya. Tapi perlu dipahami disekolah lain yang semul mayoritas bisa menjadi etnis minoritas. Hindari sikap negative terhadap etnis yang berbeda. Tanamkan dan biasakan pergaulan yang positif. Pahami inilah Indonesia yang hebat, warganya berneka ragam suku dan etnis, bahasa, tradisi namun bisa bersatu karena sama-sama bahasa Indonesia dan bangga menjadi bangsa Indonesia.

6. Menghargai perbedaan kemampuan.

Sekolah tidak semua siswanya berkemampuan sama atau standar, dalam proses awal masuk dan pengamatan proses guru dan siswa dapat saling memahami kelebihan dan kelemahan masing-masing karena siswa sudah menjadi bagian warga sekolah, maka jangan sampai sikap, ucapan dan perilaku yang meremehkan atau menertawakan kelemahan yang sudah dipahami, hal itu berdampak negative baik bagi siswa yang unggul atau siswa yang lemah. Sebaiknya dibiasakan pemburan siswa unggul dan lemah dalam suatu kelompok

Agar terjadi pembimbingan yang sebaya, yang unggul semakin kuat pemahmannya tentang materi dan merasa bermanfaat dengan ilmunya serta yang kurang memperoleh guru sebaya yang lebih komunikatif dan merasa diterima oleh teman-temannya.

7. Menghargai perbedaan umur.

Setiap individu siswa mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan kejiwannya sesuai penambahan umur. Guru harus memahami ini terutama tentang karakteristik psikologis dan tingkat kemampuan sesuai umurnya, sebagai missal kemampuan berbahasa, analisis masalah dan berkarya siswa MA kelas X akan berbeda dengan siswa MA kelas XI apalagi kelas XII. Selain itu jangan sampai ada diskriminasi sikap, perilaku atau ucapan negatif warga sekolah dengan sebutan dominsi warga senior atas yunior, pelecehan atas dasar perbedaan ukuran fisik, sebutan atau panggilan yang tidak disukai. Seharusnya yang lebih tua member tauladan, member motivasi, member kepercayaan, demokratis membimbing,

mengasuh dan melindungi yang lebih muda. yang muda menghormati, sopan santun, menauladani kebaikan dan membantu yang lebih tua. Menyikapi kondisi sekolah sebagai dunia multicultural, pengambil kebijakan dan warga sekolah harus mengubah paradigma dan system sekolah yang multicultural. Secara serentak atau bertahap harus disusun kembali sistem, peraturan, kurikulum, perangkat-perangkat pembelajaran dan lingkungan fisik dan sarana prasarana sekolah yang berbasis multikultural berdasarkan kesepakatan warga sekolah. Selanjutnya yang terpenting adalah secara kontinu dilakukan orientasi kepada warga sekolah terutama warga baru, sosialisasi, tauladan guru dan kakak kelas, pembiasaan kultur sikap dan perilaku multikultural serta pemberian reward dan punishment tentang pelaksanaan kultur disekolah dengan konsisten. Kemudian dalam penerapannya harus luwes dan bertahap dan tidak indotrin. Implementasinya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Pendekatan multikultural erat dengan nilai-nilai dan pembiasaan sehingga perlu wawasan dan pemahaman untuk diterapkan dalam pembelajaran dan tauladan maupun perilaku harian. Proses itu diharapkan mampu mengembangkan kesepakatan rasa dan apresiasi positif dan daya kreatif. Kompetensi guru menjadi sangat penting sebagai motor pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penulisan yang telah dilakukan melalui analisis data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan data-data yang mendukung dalam penelitian ini, maka pada akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di MA Al-Imam diterapkan dengan cara memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam setiap bahan ajar yang disampaikan oleh guru terhadap siswa dan dengan menggunakan kombinasi model yang ada yaitu pendidikan Islam multikultural mencakup tiga jenis transformasi, yaitu transformasi diri, transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, serta transformasi masyarakat.

Kedua, bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di MA Al-Imam yaitu antara lain nilai demokrasi (al-musyawah), humanism (hablun min al-nas) dan plural (al-taawun). Dari beberapa nilai tersebut dalam pengamatan penulis

mampu memberikan kontribusi terhadap siswa sebagai jalan mengajarkan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam multicultural, maka didalamnyapun mengandung nilai yang dapat mendidik akhlak para siswa, sehingga inilah yang dapat membentuk akhlak mulia para siswa.

Ketiga, bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multicultural yang diterapkan oleh kurikulum MA Al-Imam membuahkan hasil yang positif terhadap perkembangan karakter siswa MA.Al-Imam sendiri, diantaranya:

1. Membangun paradigma keberagamaan inklusif di lingkungan madrasah
2. Menghargai keragaman bahasa di sekolah
3. Membangun sikap sensitive gender di sekolah
4. Membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan dan perbedaan social.
5. Mengembangkan sikap anti diskriminasi etnis.
6. Menghargai perbedaan kemampuan
7. Menghargai perbedaan umur.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Jamaly, Muhamad Fadhil, 1995. *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, terj. Asmuni Solihin Zamakhsyri, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aly Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Achmadi, 2010. *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Al-Banna, Hasan, 1411. *Majmuat Rasa'il al-Imam al-Syahid Sasan al-Banna*, Kairo: Dar al-Dakwah.
- Assegaf, Abdur Rahman, 2007. *Pendidikan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: SUKA PRESS.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penulisan Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Banks, James A. And Cherry A. McGee Banks, 1989. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Boston: Allyn and Bacon.

- Baker, Frederick J., "Multicultural Versus Global Education: Why Not To Sides Of The Same Coin?", dalam <http://www.csupomona.edu/-jis/1999/baker.pdf>.
- Bank, James A. 2001. *Metode Dan Penulisan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Bank, James A. 1989. *Multikultural Education: Issues and Perspectives*. Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Daulay, Haidar Putra, 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
- Daradjat, Zakiah, 1999. *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu dan Pemikiran.
- , 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: BUMI AKSARA.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djojasuroto, Kinayati. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Penulisan Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Dody S.Truna, 2010. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, Jakarta;KEMENTRIAN AGAMA RI.
- Howe A Willam and Lisi L Penelope, 2014. *Multicultural Educator*, Los Angeles: Sage.
- Irianto Bahtiar Yoyon, 2011, *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan: Konsep, Teori dan Model*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Luchtenberg, Sigrid, 2003. *Challenges to Multicultural Edication in the 21 Century*, Australia: Univercity of Sidney.
- Madjidi, Busyairi.1980, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslimin*, Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Mahfud choirul, 2009. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Penulisan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Martin, Bill, 1998. *Multiculturalism: Consumerist Or Transformational*
- Matustik J. Back Matustik, 1998. *Lodic Coperate and Imperial Multiculturalism: Impostors Of Democracy and Cortographers Of The New Word Order*

- Naim Ngainun dan Sauqi Achmad, 2008, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP.
- Nugroho Riant, 2008, *Pendidikan Indonesia, Harapan, Visi dan Strategi*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Najafi, Hasan Ibnu dan Khalfan A. Muhammad, 2006. *Pendidikan dan Psikologi anak*, Jakarta: CAHAYA.
- Program Pasca Sarjana. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember : PPS STAIN Jember Press.
- Ridha, Muhammad Jawwad. 1980, *Al-Fikr Al-Tarbawi al-Islami*, Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Ridha, Muhammad Jawwad, 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Saidan, 2011. *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Agama Islam antara Hasan Al-Banna dan Muhammad Natsir*, Jakarta; KEMENTERIAN AGAMA RI.
- Soyomukti Nurani, 2010, *Teori-Teori Pendidikan*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Metodologi Penulisan, Cet. 16*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryana Yaya dan Rusdiana, 2015. *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suaedy Ahmad, 2001, *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*, Yogyakarta: LKiS.
- Syafaruddin, 2008, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan, Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*, Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Tilaar H.A.R. 2004, *Menejemen Pendidikan Nasional, Kajian Masa Depan*, Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Truna S. Dody. 2010. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. Jakarta: KEMENTERIAN AGAMA RI.
- Triton, dan Hariwijaya. 2008. *Pedoman penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta : Oryza.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Yogyakarta: Media Wacana, 2003.

Ulwan, Nashih, Abdullah, 2015. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Aqwam.

Ulwan, Nasih, abdullah, 2007. *Tarbiyatul Aulad fil Islam (al-mujallidu awwal)*, Kairo: Darussalam.

-----,2007. *Tarbiyatul Aulad fil Islam (al-mujallidutsani)*, Kairo: Darussalam.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur hanya patut dipersembahkan kehadirat Allah SWT. atas segala ridlo, maunah dan limpahan rahmatNYA sehingga tesis dengan judul Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Aliyah Al-Imam Grujugan Lor, Jambisari Darus Sholah Bondowoso ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Sayyidina Rosulullah Muhammad SAW. Sang pendobrak tradisi jahiliah yang mengajari umat manusia dengan penuh kesantunan budi pekerti, kelembutan tutur kata, serta mengajari bagaimana cara menepis gelombang kehidupan yang penuh misteri. Tiada salah dan dosa bagiNYA serta kepada beliu penulis berharap syafaatnya diakhirat kelak.

Dalam penyusunan tesis ini banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terimakasih teriring *do'a jazakumullahu ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Pro. Dr. Miftah Arifin, M.Ag. selaku Direktur Program pasca sarjana IAIN Jember, yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Dr. Muniron, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag. selaku Pembimbing II, yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis.
3. Seluruh Dosen Pasca Sajana IAIN Jember, yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
4. Bapak Kepala Madrasah Aliyah Al-Imam yang telah berkenan untuk berkerja sama dan memberikan data dan informasi penulisan dalam penyusunan tesis ini.
5. Ayah Bunda dan Suami tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi hingga terselesaikannya tesis ini.

Semoga penyusunan tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bondowoso, 11 Juni 2016





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos. 60136
Website: www.iain-jember.ac.id Email: pas@iainjember.ac.id

No. : B. 063 / In.20/PP.009/ Ps/2016
Lampiran :
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian
untuk Penyusunan Tesis
Jember, 24 Maret 2016

Kepada Yth.
Kepala Madrasah Aliyah Al-Imam
di
BONDOWOSO

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut
bawah ini :

Nama : ARDIYAN FIRDAUSIYAH
Tempat/Tgl lahir : Bondowoso, 06 September 1981
NIM : 0849113092
Semester : V
Program Studi : PI
Jenjang : S2
Alamat : Grugugan Lor., Jambisari, Bondowoso

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan tesis, agar diizinkan untuk
mengadakan penelitian/riset selama kurang lebih 3 Bulan di lingkungan
daerah/lembaga wewenang saudara. Penelitian yang akan dilakukan
adalah mengenai :

**Penerapan Nilai Pendidikan Islam Multikultural di MA Al-Imam, Grugugan
Lor., Jambisari, Bondowoso**

Atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Direktur

Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag
19750103 199903 1 001



MADRASAH ALIYAH AL IMAM
STATUS : TERAKREDITASI
NSM : 131235110002
GRUJUGAN LOR - JAMBESARI D.S. - BONDOWOSO

Sekretariat : Jl. KH. Imamuddin PO. BOX. 39 No. 14 Kode Pos : 68261 ☎ 085233496580
E-mail : madrasah.aliyah.alimam@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 411/MA.AI/A.09/III/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : BHRULLAH, S Pd I
NIP :
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Al - Imam
Alamat : Grujugan Lor

Menerangkan bahwa

Nama : ARDIAN FIRDAUSIYAH, S Pd I
Tempa Tgl Lahir : Bondowoso, 06 September 1981
Alamat : Grujugan Lor, Kec Jambesari Darussoloh, Kab
Bondowoso

Nama diatas sudah menyelesaikan penelitian di lembaga kami selama 1 bulan guna salah satu persyaratan penyelesaian tugas akhir S2 di IAIN Jember

Demikian surat keterangan ini, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Bondowoso, 13 Maret 2017

Kepala Madrasah Aliyah Al - Imam



BAHRULLAH, S Pd I